

MANAJEMEN RESIKO DALAM PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA

PT. BPRS BERKAH DANA PADHLILLAH DI AIR TIRIS

(Tinjauan Moral Hazard Dalam Perspektif Ekonomi Islam)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (SEI)**



Oleh :

SRI SETIAWATI

NIM. 10725000211

**PROGRAM SI
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN
SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Manajemen Resiko Dalam Pembiayaan Murabahah Pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris (Tinjauan Moral Hazard Dalam Prespektif Ekonomi Islam)”. Bahwa setiap perusahaan berbentuk bank selalu berusaha menghindari diri dari kerugian usaha pembiayaan yang dilakukannya yang dapat disebabkan oleh faktor kesengajaan atau faktor tanpa kesengajaan, kesengajaan ini sering disebut dengan istilah *moral hazard*

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan manajemen resiko pada PT. BPRS Dana Fadhlillah Di Air Tiris untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh moral hazard pada pembiayaan murabahah dan bagaimana relevansi manajemen resiko yang dilakukan oleh PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris dengan kelancaran pelunasan pembiayaan oleh nasabah.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Terknik pengumpulan data dilakukan dengan cara interview, dokumentasi dan studi pustaka, yang menjadi populasi dalam penelitian adalah seluruh karyawan dan nasabah bank. Teknik sampling dilakukan dimana yang menjadi sampel dari pihak karyawan adalah pimpinan dan sebagian nasabah. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen resiko pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh moral hazard pada pembiayaan murabahah yaitu dimulai dari awal pelaksanaan pembiayaan tersebut dengan cara pihak bank lebih teliti lagi dalam menganalisis kapasitas nasabah. Sedangkan relevansi manajemen resiko yang dilakukan oleh PT. BPRS dengan kelancaran pelunasan pembiayaan oleh nasabah juga saling mempunyai hubungan yang erat, karena semakin baik penanganan manajemen resiko yang dilakukan oleh perusahaan tersebut maka akan semakin baik pula pengembalian pembiayaan tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Masalah	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris	13
B. Struktur Organisasi PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris...	16
C. Aktivitas PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris.....	24

BAB III : TINJAUAN TEORITIS

A. Manajemen Resiko	28
B. Landasan Hukum Manajemen Resiko	33
C. Prinsip Manajemen Resiko	34
D. Fungsi dan Tujuan Manajemen Resiko.....	37
E. Langkah-langka Manejemen Resiko.....	39

F. Moral Hazard	48
G. Ruang Lingkup Bank	52

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Manajemen Resiko Pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris.....	58
B. Relevansi Manajemen Resiko yang Dilakukan Oleh PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris Dengan Kelancaran Pembiayaan Murabahah oleh Nasabah.....	66

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya sering dihadapkan pada peristiwa yang tidak terduga akan terjadi, baik yang dapat menimbulkan kerugian maupun yang menguntungkan. Umumnya mereka ingin mengelak dari kejadian yang tidak menguntungkan dengan alasan selalu ingin mendapatkan yang baik saja atau yang lebih menguntungkan bagi dirinya. Namun ketika mereka mengelak dari suatu hal, mereka juga akan menghadapi konsekuensi-konsekuensi tertentu secara umum, inilah yang dimaksudkan dengan risiko.

Risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan, karena segala aktivitas pasti mengandung risiko. Bahkan ada anggapan yang mengatakan tidak ada hidup tanpa risiko sebagaimana tak ada hidup tanpa kematian. Risiko merupakan kemungkinan terjadinya suatu kerugian yang tidak diduga atau tidak diinginkan. Jadi merupakan ketidakpastian atau kemungkinan terjadinya sesuatu, yang apabila terjadi mengakibatkan kerugian¹.

Ada beberapa cara bagaimana manusia menangani risiko terjadinya musibah dan bencana merupakan (*qadha* dan *qadar*) Allah Swt. Namun demikian manusia wajib berikhtiar melakukan tindakan antisipasi untuk memperkecil risiko yang akan timbul. Dalam hal ini setiap manusia dapat berikhtiar dengan berbagai alternatif. Pertama adalah dengan menanggungnya sendiri, salah satunya bisa

¹ Soesino Djojosoedarso, *Prinsip- Prinsip Manajemen Risiko dan Asuarans*, (Jakarta: Salemba Empat, 1999) Cet. Ke-1, h. 2

dengan menabung, namun ikhtiar ini sering tidak mencukupi, karena risiko yang terjadi melebihi yang diperkirakan, atau risiko terjadi namun dana tabungan tidak mencukupi. Kedua membagikan risiko kepada pihak lain maka diharapkan pada saat terjadi musibah, maka berkurang nilai ekonomi atau kesejahteraan keluarga dapat terjamin. Begitu juga dengan hilangnya fungsi sebuah benda dapat tergantikan juga. Ketiga menyerakan risiko sepenuhnya kepada pihak lain seperti asuransi dimana lembaga ini dapat dijadikan sebagai perlindungan atas risiko-risiko yang kemungkinan timbul terhadap aset yang diasuransikan tersebut².

Jika risiko tersebut terjadi dalam suatu organisasi seperti organisasi perusahaan, maka perlu dimanaj dengan sebaik-baiknya. Risiko yang dihadapi tersebut dapat berupa risiko operasional (*operasional risk*), risiko hukum (*legal risk*), dan risiko reputasi (*reputation risk*). Dalam hal ini, perusahaan harus menentukan alternatif penanganannya mulai dari mengabaikan, menghindari, menanggung sendiri, dan mengalihkan melalui pihak lain.

Alternatif apapun yang dipilih perusahaan dalam mengaplikasikan sistem pengolahan risiko tersebut harus bersifat *komprehensif*, *prudent*, dan *proper* untuk menghindari kemungkinan kerugian yang diderita, paling tidak perusahaan harus melakukan berbagai langkah identifikasi setiap risiko yang timbul, mengukur besarnya risiko dan pengendalian risiko³. Dengan demikian, diperlukan manajemen risiko agar kerugian yang ditimbulkan dapat dihilangkan atau paling tidak diminimalkan.

² Fitri Monika Inda Yani, *Manajemen Resiko Pada Asuransi Syari'ah Di PT. Asuransi Takaful Keluarga Pekanbaru*, (Skripsi Jurusan Ekonomi Islam FASIH, Pekanbaru, 2007), h. 11

³ Adiwarman A Karim, *Bank Islam Analisis Piqh dan Keuangan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 256

Manajemen risiko merupakan suatu cara, metode, atau ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai jenis risiko, bagaimana risiko itu terjadi dan mengelola risiko tersebut dengan tujuan agar terhindar dari kerugian. Dalam dunia perbankan manajemen risiko diaplikasikan untuk menjaga agar aktifitas operasional bank tidak mengalami kerugian yang melebihi batas toleransi yang ditetapkan bank tersebut. Kerugian yang melebihi batas toleransi tersebut bahkan dapat membahayakan kelangsungan dan kesehatan bank. Maka kebijakan pengendalian risiko bagi bank adalah salah satu cara untuk melakukan pembatasan atas berbagai risiko dari masing-masing kegiatan.

Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan prinsip-prinsip *ilahiyyah* yang dalam operasionalnya memiliki perbedaan dengan bank konvensional. Meskipun prinsip syariah dalam perbankan berasal dari nilai-nilai *ilahiyyah* namun pihak bank mesti mempertimbangkan kemungkinan terjadinya suatu bencana atau musibah (*Peril*)⁴. Salah satu usaha yang dapat meminimalkan risiko tersebut adalah melakukan kontrol moral baik bagi pihak pengawainya maupun pihak nasabahnya. Pihak bank pun harus memperhatikan suatu keadaan atau kondisi yang berkaitan dengan sikap mental atau pandangan hidup serta kebiasaan yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu (*Peril*) atau dinamakan juga dengan *Moral Hazard*.

Pada Bank syari'ah *moral hazard* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Moral Hazard* pada bank dan *Moral Hazard* pada nasabah. *Moral hazard* pada bank terjadi ketika bank syariah sebagai *mudharib* tidak berhati-hati dalam

⁴ Herman Darmawi, *Manajemen Resiko*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-11, h. 22

menyalurkan dana sehingga berpotensi menimbulkan *moral hazard* di sisi nasabah dan menyebabkan kerugian. *Moral hazard* lainnya yaitu pada saat bank tidak membayarkan bagian *shahibul maal* sebagaimana rasio yang telah ditetapkan di awal perjanjian, atau ketidakpatuhan bank syariah terhadap prinsip-prinsip syariah, juga dapat dikategorikan dalam tindakan *moral hazard*. Sedangkan *moral hazard* pada nasabah umumnya terjadi pada produk pembiayaan yang berbasis pada *equity financing* (*mudharabah* dan *musyarakah*) atau dikenal dengan *profit loss sharing*⁵. Akad *mudharabah* yang tidak mensyaratkan jaminan dan juga memberikan hak penuh pada *mudharib* untuk menjalankan usaha tanpa campur tangan *shahibul maal* dan ditanggungnya kerugian oleh *shahibul maal* (kecuali kesalahan manajemen) mengakibatkan akad pembiayaan ini sangat rentan terhadap masalah *moral hazard*. *Moral hazard* pada sisi nasabah ini merupakan isu global yang menyebabkan bank syariah lebih memilih dengan pembiayaan dengan basis *debt financing* (*murabahah*, *ishtisna*, dan *salam*).

Dalam bank syari'ah umumnya nasabah menggunakan akad *murabahah* (jual beli) dalam menyerap pembiayaan, sekitar 90% pembiayaan *murabahah* yang dilakukan. Produk *murabahah* adalah pembiayaan perbankan syariah dengan memakai prinsip jual-beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. dimana pihak bank selaku penjual dan nasabah selaku pembeli, atau sebagai dana talangan. Karakteristiknya adalah penjual harus memberi tahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai

⁵ Desty Setyowati, *Indikasi Moral Hazard Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga* :(Studi Komparatif Bank Umum Konvensional dan Umum Syari'ah Di Indonesia tahun 2003-2007, (Yogyakarta: Fekon UIN, 2008), h. 16

tambahannya. Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran sesuai dengan kesepakatan bersama⁶.

PT. BPRS Berkah Fadhlillah Di Air Tiris, juga melakukan pembiayaan syari'ah seperti yang dilakukan oleh bank syari'ah lainnya, namun hanya melayani pembiayaan murabahah saja. Dalam pelaksanaannya PT. BPRS Berkah Fadhlillah pernah mengalami kendala berupa kredit macet. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan PT. BPRS Berkah Fadhlillah menyatakan bahwa penyebab sebagian kredit macet yang terjadi pada bank tersebut disebabkan oleh ketidakakuratan pengisian blanko pengajuan kredit yang juga memuat syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam pengajuan pembiayaan tersebut. Apabila hal ini terjadi karena faktor ketidaksengajaan atau sebaliknya, seperti halnya penghasilan bulan calon nasabah sebesar Rp 2.000.000,- namun mereka menyatakan angka yang lebih besar dengan harapan agar pembiayaan mereka ajukan dapat terpenuhi⁷. Ketentuan hal ini berdasarkan faktor kesengajaan, maka perilaku seperti inilah yang dimaksud dengan moral hazard, dan ini tentu saja berdampak terhadap kelancaran dalam pengembalian dana pembiayaan tersebut.

Moral hazard juga tidak sepenuhnya terjadi pada nasabah, namun juga dapat terjadi dari pihak bank itu sendiri. Namun tidak tertutup kemungkinan pihak bank juga berupaya membantu pihak nasabah bagaimana caranya mereka memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam pengajuan pembiayaan calonnya sehingga mereka memenuhi syarat yang ditetapkan oleh bank tersebut. Dari satu sisi pihak bank dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah

⁶ Abdullah Saeed, *Bank Islam Dan Bunga Studi Krisis dan Interpretasi Kontemporer Tentang Riba Dan Bunga*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 137

⁷ Ade. Candra, *Wawancara*, 10 Mei 2011

harus memperhatikan beberapa hal yang terkait dengan pemberian pembiayaan tersebut agar tidak menyimpang dari garis panduan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Jika dalam perbankan syari'ah, hal tersebut langsung dibawah pengawasan Dewan Syari'ah Nasional (DSN). Lembaga ini juga bertugas memberikan rekomendasi para ulama yang akan ditugaskan sebagai DSN pada suatu lembaga keuangan syari'ah dan memberikan teguran kepada lembaga keuangan syari'ah jika lembaga yang bersangkutan menyimpang. Hal ini dilakukan jika DSN telah menerima laporan Dewan Pengawas Syari'ah pada lembaga yang bersangkutan mengenai hal tersebut⁸.

Jika lembaga keuangan syari'ah tersebut tidak mengindahkan teguran yang diberikan, Dewan Syari'ah Nasional dapat mengusulkan kepada otoritas yang berwenang, seperti Bank Indonesia dan Departemen Keuangan, untuk memberikan sanksi agar perusahaan tersebut tidak mengembangkan lebih jauh tindakan-tindakannya yang tidak sesuai syari'ah. Namun di sisi yang lain bank selalu berupaya dapat menyalurkan dana mereka ke pihak yang membutuhkan dana yang akan lebih produktif sehingga memperoleh keuntungan bagi bank.

BPRS Berkah Dana Fadhlillah merupakan bank yang berbasis syari'ah yang melaksanakan kegiatan usaha berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, dimana aturan perjanjian dilakukan atas dasar hukum Islam, baik dalam upaya untuk penyimpanan dana, maupun dalam upaya masalah pembiayaan. Karena dalam pembiayaan murabahah risiko itu mulai ada semenjak dana tersebut diberikan kepada nasabah. Oleh karena itu manajemen risiko dalam perbankan sangat

⁸ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), Cet. Ke-1 h. 32

dibutuhkan untuk menghindari kemungkinan risiko-risiko yang akan terjadi nantinya.

berdasarkan uraian diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkatnya dalam sebuah tulisan yang berjudul **“MANAJEMEN RISIKO DALAM PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA PT. BPRS BERKAH DANA FADHLILLAH DI AIR TIRIS (Tinjauan Moral Hazard Dalam Perspektif Ekonomi Islam)”**.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini dan mendalami inti permasalahan maka penulis membatasi pembahasan ini kepada “Manajemen Risiko Dalam Pembiayaan Murabahah Pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris (Tinjauan Moral Hazard Dalam Perspektif Ekonomi Islam)”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Risiko Pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh moral hazard pada pembiayaan murabahah?
2. Apakah ada Relevansi Manajemen Risiko yang dilakukan oleh PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris dengan kelancaran pelunasan pembiayaan murabahah oleh nasabah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui Pelaksanaan Manajemen Risiko Pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh moral hazard pada pembiayaan murabahah.
- b. Untuk mengetahui Relevansi Manajemen Risiko yang dilakukan oleh PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris dengan kelancaran pelunasan pembiayaan murabahah oleh nasabah

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain :

- a. Untuk penulis diharapkan dapat membandingkan antara konsep-konsep yang telah dipelajari dengan prakteknya di dunia nyata yang ada kaitanya dengan penyaluran dana pembiayaan murabahah.
- b. Untuk perbankan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sebagai salah satu pijakan untuk pengambilan keputusan yang ada.
- c. Untuk akademik Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang pembiayaan murabahah dan sebagai khazanah intelektual tentang pemikiran Ekonomi Islam dan kaitannya dalam kehidupan masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris. PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris merupakan salah satu bank yang beroperasi secara syari'ah dengan kriteria-kriteria yang hingga saat ini hanya melakukan pembiayaan dalam bentuk pembiayaan murabahah saja, sedangkan pembiayaan bentuk lainnya belum ada.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Sebagai subjek penelitian ini adalah Pihak Karyawan PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris dan pihak nasabah.
- b. Sebagai objek penelitian ini adalah Manajemen Risiko Dalam Pembiayaan Murabahah Pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris (Tinjauan Moral Hazard Dalam Perspektif Ekonomi Islam)

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pimpinan dan seluruh karyawan PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris yang berjumlah 10 orang. Teknik yang digunakan adalah *Purposif Sampling* yaitu penentuan sampel dengan menetapkan kriteria oleh peneliti.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari pihak bank PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris maupun dari pihak nasabah dan dikelola oleh peneliti.

- b. Data sekunder yaitu yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, penulis menggunakan instrument :

- a. Observasi yaitu cara pengumpulan data yang penulis lakukan dengan mengamati gejala dan fenomena yang terjadi dilapangan.
- b. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab atau wawancara dengan para responden untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan yang sifatnya sebagai penunjang studi dalam mempertajam permasalahan.
- c. Studi dokumentasi yaitu dengan melihat dan menganalisis dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Metode Analisis Data

Analisa yang penulis gunakan Dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif yaitu menganalisa data dengan mengklasipikasikan data-data berdasarkan persamaan jenis dari data tersebut, kemudian diuraikan antara satu atau dengan data lainnya dihubungkan sedemikian rupa sehingga diperoleh yang utuh tentang masalah yang diteliti.

7. Metode Penulisan

Adapun metode penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Deduktif

Adalah suatu keadaan pengambilan kesimpulan dengan berdasarkan hal yang umum ke hal yang khusus

b. Induktif

Metode pemikiran yang bertolak dari kaedah khusus untuk menentukan hukum-hukum yang umum kesimpulan dari hal yang khusus ke yang umum.

c. Deskriptif Analisis

Adalah suatu cara dengan menggambarkan secara tepat dan benar masalah yang dibahas sesuai dengan data-data yang diperoleh, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab diuraikan kepada beberapa unit dan sub unit, yang mana keseluruhan uraian tersebut mempunyai hubungan dan saling berkaitan satu sama lainnya.

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan, terdiri dari : Latar belakang, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Terdiri dari : Sejarah Singkat Berdirinya Bank, Struktur Organisasi, dan aktivitas yang dilakukan PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris.

BAB III : TINJAUAN TEORITIS

Bab ini membahas tentang teori-teori yang mendukung, meliputi pengertian manajemen risiko, landasan hukum manajemen risiko, prinsip manajemen risiko, fungsi dan tujuan manajemen risiko, langkah-langkah manajemen risiko, Pengertian moral hazard dan bank, prinsip serta fungsi moral hazard dalam perbankan syari'ah, dan hal-hal lainnya yang mendukung dalam pembahasan ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Risiko Pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris dalam menghindari kerugian yang disebabkan oleh moral hazard pada pembiayaan murabahah dan Apakah ada Relevansi Manajemen Risiko yang dilakukan oleh PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris dengan kelancaran pelunasan pembiayaan murabahah oleh nasabah

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris

PT. Bank Pengkriditan Rakyat Syari'ah Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris Adalah satu lembaga keuangan yang menggunakan sistem syari'ah Islam. BPRS mengemban misi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat menengah ke bawah. Lembaga perekonomian ini berdiri pada tanggal 11 juni 1994 berdasarkan akte notaris H. Muhammad Afdal Gazali, SH dengan modal disetor sebesar Rp 200 juta. Izin operasional diberikan berdasarkan SK Menteti Keuangan RI NO. Kep-197/KM 17/1996 tanggal 6 juni 1996¹. Berawal dari berdirinya PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris merupakan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peningkatan perekonomian yang sudah semakin meningkat. Apalagi perekonomian menggunakan prinsip syari'ah atau dengan kata lain perekonomian yang mengaju kepada ketentuan-ketentuan Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang terhindar dari praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur riba untuk diisi dengan kegiatan investasi. Walaupun dengan fasilitas, sarana dan prasarana di pasar Air Tiris, Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Kehadiran Bank Syari'ah Berkah disambut antusias oleh masyarakat aganis yang kuat menjaga dan menjalankan ajaran islam.

Dari hari kehari PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris terus menunjukkan kemajuan. Ini tidak terlepas dari kesadaran masyarakat untuk

¹ Brosur, PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris, 2011

menciptakan taraf perekonomiannya. Masyarakat menyadari bahwa Islam adalah agama yang melihat pentingnya peranan ekonomi dalam kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Islam menganjurkan bahwa harta merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan kaum muslimin.

Sebagai lembaga keuangan syari'ah semua produk, jasa dan seluruh aktivitas Bank Syari'ah Berkah disesuaikan dengan prinsip syari'ah. Kegiatan utama dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat disesuaikan juga dengan apa yang telah dipraktekkan oleh bank-bank syari'ah yang ada terutama Bank Muamalat Indonesia sebagai pelopor lahirnya syari'ah di Indonesia.

Saat ini Bank Syari'ah Berkah Mempunyai 4 kantor pelayanan yaitu pusat di Jl. Raya Pekanbaru-Bangkinang Km. 50 depan SMU 2 Air Tiris Kecamatan Kampar. Kantor pelayanan kas Jl. Raya Pekanbaru-Bangkinang Km 25 depan pasar Danau Bingkuan Kecamatan Tambang, Kantor kas Yang berada di Jl. Subrantas Km. 13,5 Panam Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Pekanbaru, dan kantor kas yang berada di Komplek Islamic Centre Kabupaten Kampar Jl. Di. Panjaitan Blok 4 Bangkinang , Riau².

Dipilihnya Air Tiris sebagai tempat kedudukan PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris karena letak geografisnya yang strategis, yairu diantara Ibu Kota Kabupaten dan provinsi dengan didukung transportasi yang lancar serta penduduk setempat adalah masyarakat Islam, dan hal inilah sangat memungkinkan untuk mendirikan lembaga keuangan yang menerapkan sistem ekonomi Islam.

² *Ibid.*

Jadi BPRS Syari'ah Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris ini sudah berdiri tahun 1994 dan beroperasi sejak tahun 1996, artinya bank ini sudah berdiri sudah hampir 14 tahun. Diantara keberhasilannya bank tersebut selama beroperasi sudah dapat membuka 3 kantor cabang kas yang berada di pasar danau bingkuang, Kecamatan Tampan Pekanbaru, dan kantor kas yang berada di Komplek Islamic Centre Kabupaten Kampar Jl. Di. Panjaitan Blok 4 Bangkinang , Riau³.

Untuk menjadikan Bank Syari'ah yang lebih peduli pada masyarakat golongan menengah kebawah, maka Bank Syari'ah Berkah Dana Fadhlillah memiliki visi “menjadi Bank Syari'ah unggulan yang sehat dan kuat, sehingga mampu berperan sebagai motor penggerak dalam memberdayakan perekonomian rakyat kecil dan menengah.

Adapun misi Bank Syari'ah Berkah Dana Fadhlillah yang ada di Kabupaten Kampar tersebut adalah:

1. Mengerakkan usaha-usaha masyarakat dengan menghimpun dan menyalurkan dana pada usaha-usaha produktif.
2. Meningkatkan kemampuan usaha masyarakat dengan kerjasama dalam manajemen usaha.
3. Memberikan tingkat keuntungan yang memadai bagi pemegang saham dengan mengutamakan cara-cara yang halal dan di ridhoi Allah SWT.
4. Ikut serta dalam membangkitkan ekonomi masyarakat yang islami.

Dengan memiliki visi dan misi yang jelas, Bank Syari'ah Berkah diharapkan dapat mewujudkan dan membantu perkembangan perekonomian

³ *Ibid.*

masyarakat Riau khususnya di daerah Kampar baik usaha kecil, menengah, maupun lapisan atas.

B. Struktur Organisasi PT BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris..

Struktur organisasi perusahaan meruoakan salah satu alat mencapai tujuan perusahaan secara rasional dan efektif. Organisasi yang baik akan memudahkan koordinasi dan komunikasi secara kontrol atas semua aktivitas untuk mencapai semua tujuan. Struktur organisasi merupakan hubungan yang teratur diantara berbagai sektor atau fungsi yang perlu mencapai tujuan dan tanggung jawab seta wewenang dalam suatu organisasi.

Dengan tersusun struktur organisasi secara fleksibel dan tegas, maka setiap bagian dan seksi yang ada pada perusahaan, melaksanakan tugas dan wewenang dan tanggung jawab dalam setiap bidangnya, dan juga lebih mengutamakan spesialisasi pekerjaan agar lebih ekonomis. Meskipun sisi lain bank ini masih merasakan kurangnya spesialisasi sehingga sebagian masih ada yang merangkap jabatan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada struktur organisasi pada halman lampiran⁴.

Adapun tugas dan wewenang serta tanggung jawab pada struktur organisasi akan akan diuraikan sebagai berikut:

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)

Tugas dan tanggung jawab:

- a. Mengangkat dan memberhentikan Komisaris dan Direksi

⁴ Dokumen, PT. BPRS Berkah Dana Padhlillah Air Tiris, 2011

- b. Meminta pertanggung jawaban Dewan Komisaris dan Direksi atas pelaksanaan tugas yang telah dibebankan kepada Direksi dalam satu periode kepengurusan.
- c. Menetapkan pembagian *dividen* yang diperoleh dalam satu periode.

2. Komisaris

Tugas dan tanggung jawab :

- a. Melakukan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan rencana dan anggaran yang telah dibuat dan disetujui oleh RUPS.
- b. Memberikan persetujuan dan penolakan atas usulan atau permohonan di luar dari batas dan wewenang direksi.
- c. Melaksanakan segala hal yang menjadi keputusan dalam RUPS sesuai dengan fungsinya.

3. Dewan Pengawas Syariah

Dewan syariah berfungsi sebagai dewan yang mengawasi dan menetapkan apakah prosedur yang dikeluarkan oleh bank tersebut sesuai dengan syariah atau tidak.

4. Direksi

Direksi yang terdiri dari seorang direktur utama dan direktur yang bertugas dalam memimpin dan mengawasi kegiatan bank sehari-hari sesuai dengan kebijaksanaan umum yang telah disetujui oleh Dewan Komisaris.

5. Satuan Pengawasan Intern

Tugas dan tanggung jawab:

- a. Melaksanakan kontrol dan pengawasan melekat kepada pegawai dan aktivitas kerja baik diseluruh unit perusahaan sehingga akan tercapai efisiensi yang ada pada tahap berikutnya dapat memperkecil resiko atau kesalahan serta kegagalan kerja.
- b. Memeriksa voucher-voucher pembukuan dengan daftar mutasi mengenai kebenaran posting, nomor rekening dan nominal yang disesuaikan dengan print out.
- c. Mengelola vouchar-vouchar menurut rekening buku besar dan tanggal pembukuannya.
- d. Memantau persediaan formulir berharga.
- e. Memastikan agar dokumen rahasia dan alat-alat pengamanan tersimpan dan terpelihara sebagaimana mestinya.
- f. Memastikan pengiriman laporan tepat pada waktunya.
- g. Melakukan pemeriksaan dan penelitian atas transaksi / voucher pembukuan dan print out data komputer / pembukuan berupa jurnal harian, neraca, rekening lainnya.
- h. Mengontrol dan menganalisa realisasi kinerja keuangan dibanding dengan anggarannya.
- i. Meneliti kembali proses pemberian dan pengelolaan pembiayaan
- j. Melakukan pemeriksaan khusus secara periodik terhadap unit kerja bank.
- k. Melakukan inventarisasi tahunan atas persediaan peralatan kantor⁵.

⁵ *Ibid.*

6. Bagian pembukuan

Tugas dan tanggung jawab :

- a. Membuat rekening baru yang disampaikan oleh bagian umum dan pembiayaan antara lain:
 - Pembukaan rekening tabungan dan deposito
 - Rekening lain yang diperintahkan dan disetujui oleh direksi
 - Pembukuan rekening debitur baru
- b. Melakukan input transaksi berdasarkan nota yang dibuat sendiri atau oleh bagian lain setelah mendapatkan persetujuan dari satuan pengawas intern dan Direksi
- c. Memeriksa dokumen-dokumen atau formulir-formulir yang disampaikan dan dibuat petugas atau unit kerja lain sebelum dilakukan input transaksi.
- d. Memeriksa semua transaksi dan mutasi keuangan harian, dan memeriksa kebenarannya, termasuk menghindari timbulnya selisih.
- e. Membuat nota-nota yang diperlukan sehubungan dengan pembukuan dan meminta manajer operasional atau direksi.
- f. Melakukan verifikasi semua transaksi di bagian operasional sampai keluar neraca percobaan dan neraca harian atau memeriksa input data yang dilakukan sendiri maupun bagian lain dan mengkoordinasikan bila terdapat selisih.
- g. Bertanggung jawab terhadap kebenaran transaksi yang di input atau laporan-laporan yang dikeluarkannya.

7. Kasir dan Teller

Tugas dan tanggung jawab :

- a. Memberikan pelayanan kepada nasabah secara cepat, cermat, lancar dan ramah sehubungan dengan transaksi yang dilakukan.
 - b. Mengatur dan bertanggung jawab atas dana kas yang tersedia, surat-surat berharga lainnya baik milik bank maupun nasabah yang dipercayakan di simpan di bank.
 - c. Bertanggung jawab terhadap kecocokan saldo awal dan saldo akhir uang tunai pada *box teller* di akhir hari.
 - d. Menerima, menyusun serta menghitung secara hati-hati setiap setoran nasabah.
 - e. Mengatur dan menyiapkan pengeluaran uang berdasarkan slip penarikan dari nasabah.
 - f. Menerima persetujuan pejabat yang berwenang untuk mengotorisasi pengeluaran.
8. Umum dan personalia

Tugas dan tanggung jawab :

- a. Bertanggung jawab terhadap kegiatan pengamanan aset bank
- b. Mengelola dan mengadministrasikan aktiva tetap, perabotan atau peralatan kantor dan alat-alat tulis kantor serta kegiatan sewa-menyewa kegiatan kantor.
- c. Mengontrol pemakaian inventaris dan melakukan perbaikan sebagaimana diperlukan.

- d. Bertanggung jawab terhadap penyediaan dan pengelolaan peralatan dan kebutuhan kantor dalam batas wewenangnya.
- e. Mengawasi penyimpanan, pengeluaran dan penggunaan alat tulis, barang-barang cetakan dan persediaan barang.
- f. Melakukan perhitungan dan pembayaran pajak, listrik, telepon, air, asuransi, dll.

Kegiatan personalia :

- a. Membuat perencanaan kebutuhan karyawan dan mengkoordinasikan dengan direksi.
- b. Melakukan kegiatan dan proses seleksi penerimaan calon karyawan.
- c. Menerima hasil evaluasi karyawan dari masing-masing manajer atau atasan langsung karyawan.
- d. Membuat laporan rekapitulasi penilaian kinerja karyawan.

9. Account Officer

Tugas dan tanggung jawab :

- a. Mencari wilayah penyaluran dan penghimpunan dana baru dengan memperhatikan potensi dan peluang produk yang dapat diterima oleh masyarakat.
- b. Mencari debitur dan deposan potensi.
- c. Melengkapi dokumen-dokumen yang diperlukan dengan pengajuan dan realisasi pembiayaan.
- d. Memonitor pembiayaan yang telah disalurkan dan melakukan penagihan serta penyelesaian pembiayaan debitur menunggak atau bermasalah.

- e. Mengembangkan produk-produk penghimpunan dana serta melaksanakan perencanaan strategis yang telah dibuat untuk menarik nasabah deposan sebanyak mungkin.

10. Administrasi pembiayaan dan legal.

Tugas dan tanggung jawab :

- a. Mengatur, mengkoordinasi dan mengawasi semua aktivitas yang berhubungan dengan administrasi pembiayaan.
- b. Melakukan peninjauan jaminan ke lapangan bersama dan atau tanpa *Accouan Officer*, dalam rangka pengecekan data-data jaminan pembiayaan nasabah terhadap kondisi yang sebenarnya.
- c. Membuat laporan transaksi atau penilaian jaminan, baik dari hukum maupun ekonomis agunan yang diajukan nasabah.
- d. Mengatur mengkoordinasi pengikatan jaminan dengan notaris.
- e. Membuat tugas-tugas penagihan dan pengambil alih jaminan.

11. Pimpinan kantor kas

Tugas dan tanggung jawab :

- a. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap kegiatan dan aktivitas kantor pelayanan kas.
- b. Mengupayakan pelayanan optimal kepada nasabah, atau masyarakat di kantor pelayanan kas.
- c. Bersama direksi dan menejer pemasaran membuat rencana pemasaran bank di kantor pelayanan kas.
- d. Melakukan orientasi pengeluaran uang sesuai dengan batas wewenangnya.

- e. Melakukan pengecekan dan perhitungan uang jas setiap hari sebelum di simpan di *nain vout* (Brankas).
- f. Mengawasi tingkat kolektibilitas pembiayaan kantor pelayanan kas.
- g. Melakukan kunjungan dan pemantauan terhadap pemantauan usaha debitur.
- h. Memberikan penugasan yang layak kepada bagian di bawahnya sesuai dengan bidang pekerjaan masing-masing.

12. Asisten umum

Tujuan dan tanggung jawab :

- a. Bertanggung jawab terhadap keamanan kantor dengan melakukan upaya optimal dalam pelaksanaan kegiatan pengamanan bank.
- b. Melakukan kegiatan pengiriman dan pengambilan uang serta mengupayakan keamanan kegiatan tersebut. bertanggung jawab terhadap kebersihan, kenyamanan, kerapian, dan tata letak yang baik dan menyenangkan.
- c. Menyediakan makanan dan minuman tamu yang dikoodinasi dengan bagian umum.
- d. Membantu kelancaran aktivitas banklainnya yang diebrikan oleh bagian umum atau menejer operasi.

Produk penghimpunan dana

1. Tabungan

- a. Tabungan Berkah
- b. Tabungan Tarbiyah (pendidikan)

- c. Tabungan Arafah (haji)
 - d. Tabungan Qurban
2. Deposito *Mudharabah* (bagi hasil)
- a. 1 Bulan
 - b. 3 Bulan
 - c. 6 bulan
 - d. 12 Bulan

Produk penyaluran dana (pembiayaan)

C. Aktivitas PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris

Untuk mencapai portofolio pinjaman yang sehat, pengeluaran dana diarahkan pada usaha-usaha yang produktif, yaitu dengan memberikan bentuk jenis pinjaman untuk kepentingan usaha, namun hal itu tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan syari'ah islam yang akan tetap memberlakukan sistem bagi hasil⁶.

Untuk menghindari tidak tertagihnya kembali pinjaan yang diberikan, bank secara ketat akan tetap bersifat prudensial banking dengan menerapkan prosedur pemberian kredit yang benar melalui penelitian dan penilaian terhadap nasabah dengan prosedur 5C criteria serta memberikan pembinaan dan bimbingan usaha agar berlaku disebutkan bahwa jaminan atau agunan adalah keyakinan bank bahwa nasabah dapat mengembalikan pinjaman yang telah diberikan, secara

⁶ *Ibid.*

materil bank akan tetap mengikat agunan yang dimiliki nasabah sesuai ketentuan yang berlaku.

Jenis-jenis penyaluran dana (pembiayaan) yang ada pada BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris adalah.

1. *Murabahah* (jual Beli)

Murabahah ini muncul karena bank tidak memiliki barang yang diinginkan oleh nasabah, sehingga bank harus melakukan transaksi pembelian atas barang yang diinginkan kepada pihak lain yang disebut supplier. Dengan demikian bank bertindak sebagai penjual disatu sisi dan disisi lain bertindak sebagai pembeli dengan harga yang disesuaikan yakni harga beli ditambah margin yang disepaki. Pada BPRS Berkah Dana Fadhlillah pembiayaan murabahah terbagi kepada dua bentuk, yaitu pembiayaan murabahah terbagi kepada dua bentuk, yakni pembiayaan langsung dan pembiayaan tidak langsung⁷.

- a. Pembiayaan langsung

Pembiayaan dimana bank langsung menyerahkan barang yang diinginkan oleh nasabah atau debitur setelah persyaratan dan pengajuan permohonan dipenuhi dan dilengkapi oleh nasabah dan pada saat itu dilakukan akad perjanjian kerjasamanya, contohnya : pembiayaan elektronik, pembiayaan perabotan dan pembelian tanah.

- b. Pembiayaan tidak langsung

Pembiayaan dimana bank terlebih dahulu menyerahkan atau memberikan kuasa kepada nasabah (debitur) untuk membeli barang yang diinginkan oleh

⁷ *Ibid.*

nasabah (debitur) tersebut, kemudian setelah tiga hari nasabah (debitur) tersebut datang kembali kepada bank dengan menyerahkan faktur atau bukti dari pembelian barang yang dibelinya dan baru pada saat itu dilaksanakan akad perjanjian kerjasama⁸. Contohnya wakalah

Kriteria pembiayaan murabahah adalah

- a) Jangka waktu maksimal 30 bulan
- b) Berlaku untuk jenis barang yang jelas harga, jumlah dan spesifikasinya seperti barang dagang, sepeda motor, mobil, tanah dan lain-lain.

2. Mudharabah (bagi hasil)

Pembiayaan mudharabah diberikan kepada nasabah yang memiliki kapasitas dan usaha yang jelas dan memiliki usaha dengan masa kerja yang singkat dan bersifat periodik.

Kriteria pembiayaan mudharabah adalah :

- a) Jangka waktu maksimum 8 bulan.
- b) Berlaku untuk usaha dengan masa kerja singkat yang bersifat periodik.
- c) Pembagian keuntungan dengan sistem bagi hasil.

3. Al Qard (pinjaman kebajikan)

Sesuai dengan salah satu misi bank BPRS Berkah Dana Fadhlillah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat serta meningkatkan mutu pengusaha kecil, bank akan menyediakan fasilitas kredit kebajikan yang dananya bersumber dari simpanan amanah. Kredit ini diperuntukkan bagi mustahik (penerima zakat

⁸ *Ibid.*

dalam islam) agar terjadi proses transformasi diri dari status menjadi muzaki (wajib zakat).

Kriteria al-qard adalah :

- a) Jangka waktu maksimum 10 bulan
- b) Berlaku untuk usaha yang memiliki prospek dan calon debitur memiliki kapasitas usaha tetapi terbatas modal.
- c) Pinjaman bersifat social tanpa keuntungan.

Dengan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah memiliki produk dan berbagai macam jenis jasa yang dapat dinikmati oleh nasabah yang sudah sesuai dengan syari'ah aman dan menentramkan. Namun PT. BPRS tidak hanya berhenti di sini aja melainkan masih terus berusaha untuk mengeluarkan produk-produk baru yang akan dikeluarkan.

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Manajemen Risiko

1. Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko menurut Bank Indonesia adalah serangkaian prosedur dan metoda yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Manajemen risiko menurut Herman Darmawi yaitu serangkaian prosedur dan metodologi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha¹. Manajemen Risiko menurut Adiwarman Karim merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efesiensi yang lebih tinggi.²

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko merupakan sistem yang digunakan untuk mengelola risiko yang dihadapi dan mengendalikan risiko tersebut agar tidak merugiakan.

2. Jenis-Jenis Manajemen Risiko

Secara umum, risiko-risiko yang melekat pada aktifitas fungsional bank syariah dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis risiko yaitu³:

¹ Adiwarman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), edisi Revisi, Cet. Ke-13, h. 255

² Herman Darmawi, *Manajemen Resiko*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 17

³ Adiwarman Karim, *op.cit.*, h.260

a. Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan, merupakan risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Risiko ini mencakup risiko produk dan risiko terkait pembiayaan korporasi.

b. Risiko pasar (*Market Risk*)

Merupakan risiko kerugian yang terjadi pada portofolio yang dimiliki oleh bank akibat adanya pergerakan variabel pasar (*Adverse Movement*) berupa suku bunga dan nilai tukar. Risiko pasar ini mencakup beberapa hal:

1. Risiko tingkat suku bunga (*interest rate risk*)

Risiko tingkat suku bunga adalah Risiko yang timbul akibat dari fluktuasi tingkat bunga. Meskipun bank syari'ah tidak menetapkan suku bunga, baik sisi pendanaan maupun sisi pembiayaan, tetapi bank syari'ah tidak akan dapat terlepas dari Risiko tingkat suku bunga.

2. Risiko pertukaran mata uang (*foreign exchang risk*)

Risiko pertukaran mata uang adalah suatu konsekuensi sehubungan dengan pergerakan atau fluktuasi nilai tukar terhadap rugi laba bank. Meskipun aktivitas syari'ah tidak terpengaruh Risiko kurs secara langsung karena adanya syarat tidak boleh melakukan transaksi yang bersifat spekulasi, tetapi bank syari'ah tidak akan dapat terlepas dari adanya posisi dalam valuta asing.

3. Risiko Harga (*Price risk*)

Risiko harga adalah kemungkinan kerugian perubahan harga instrumen keuangan.

4. Risiko likuiditas (*liquidity risk*).

Risiko likuiditas adalah Risiko yang antara lain disebabkan oleh ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

c. Risiko Operasional (*Operational Risk*)

Merupakan risiko yang antara lain disebabkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, *human error*, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Ada tiga faktor yang menjadi timbulnya Risiko ini, yaitu:

1. Infrastruktur, seperti teknologi, kebijakan, lingkungan, pengamanan, perselisihan dan sebagainya.
2. Proses dan,
3. Sumber daya.

Risiko ini mencakup lima hal, yaitu:

- a. Risiko reputasi, yaitu Risiko yang antara lain disebabkan oleh adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan bank atau adanya persepsi negatif terhadap bank.
- b. Risiko kepatuhan, yaitu Risiko yang disebabkan oleh tidak dipatuhinya ketentuan-ketentuan yang ada, baik ketentuan internal maupun eksternal.
- c. Risiko strategis, yaitu Risiko yang antara lain disebabkan oleh adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau bank tidak mematuhi atau tidak

melaksanakan perubahan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

- d. Risiko transaksi, yaitu Risiko yang disebabkan oleh permasalahan dalam pelayanan atau produk-produk yang disediakan.
- e. Risiko hukum, yaitu Risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis, seperti : adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan (perjanjian) seperti tidak terpenuhinya syarat keabsahan suatu kontrak atau pengikatan agunan yang tidak sempurna.

3. Manajemen Risiko Dalam Perspektif Islam

Manajemen Risiko dalam bank islam mempunyai karakter yang berbeda dengan bank konvensional, terutama karena adanya jenis-jenis Risiko yang khas melekat hanya pada bank-bank yang beroperasi secara syari'ah. Dengan kata lain, perbedaan mendasar antara bank islam dengan bank konvensional bukan terletak pada bagaimana cara mengukur (*how to measure*), melainkan pada apa yang dinilai (*what to measure*). Perbedaan tersebut akan tampak terlihat dalam proses manajemen Risiko operasional bank islam yang meliputi identifikasi Risiko, penilaian Risiko, antisipasi Risiko dan monitoring⁴.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan mengenai manajemen dan Risiko diatas, penulis berkesimpulan bahwa manajemen Risiko Islam adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan perusahaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan Risiko, yaitu mencakup kegiatan perencanaan,

⁴ Adiwarman A. Karim, *op.cit.*, h. 255

pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian agar tercapai efektifitas dan efesiensi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam manajemen Risiko Islam halal dan haram merupakan landasan utama dalam setiap perencanaan, pelaksanaan dan semua kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan serta tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam.

Penanganan Risiko ini pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf ketika Mesir dilanda krisis pangan seperti yang dijelaskan dalam Firman-Nya,

Artinya : “Yusuf berkata: supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya)

sebagaimana biasa, maka yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirkan kecuali sedikit untuk kamu makan”⁵.(QS.Yusuf :47)

Di dalam surat Ar-Ra’ad ayat 11 juga dijelaskan sebagai berikut :

Artinya :“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum

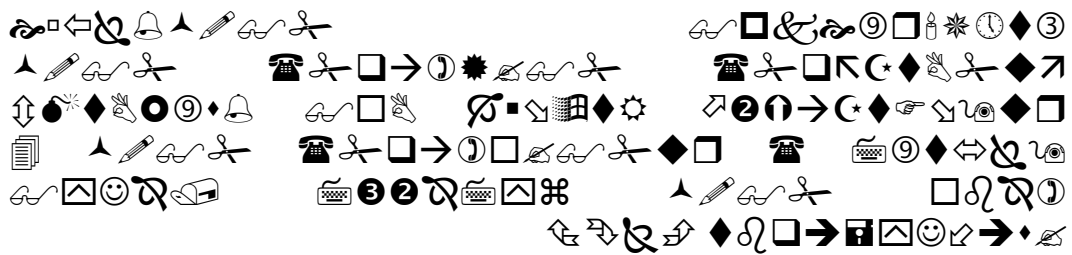
sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra,1989), h. 47

*kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'ad : 11)*⁶

B. Landasan Hukum Manajemen Risiko

Secara umum, substansi landasan hukum dari manajemen Risiko menganjurkan untuk melakukan perencanaan agar lebih baik dimasa yang akan datang Firman-Nya,



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Qs. Al-Hasyr :18)⁷.

Hal ini berarti setiap manusia memperhatikan yang telah diperbuat dengan melakukan pengawasan untuk hari esok. Kegiatan ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan, dan melaksanakan.

Prinsip dasar lain dalam konsep manajemen manajemen Risiko juga telah di tunjukan oleh Allah pada saat Dia mencatat perintah ayah yusuf kepada anaknya sebelum mereka berangkat ke Mesir.

⁶ Ibid. h. 199

⁷ Ibid, h. 437

Sangat jelas bahwa dalam sudut pandang manajemen Risiko, islam mendukung semua upaya untuk mengeliminasi atau memperkecil Risiko, plus mempercayai bahwa hanya keputusan Allah lah yang akan menentukan apa⁹.

Dalam pelaksanaan manajemen Risiko ada beberapa prinsip yang harus dijadikan sebagai acuan. Dengan prinsip ini, diharapkan kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik dan dapat mengikuti perkembangan sesuai dengan kondisi saat itu.

1. Perumusan tujuan

⁹ Muhammad Iqbal, *Asuransi Umum Syari'ah Dalam Praktek (Upaya Menghilangkan Gharar, Maisir, dan Riba)*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), h. 18

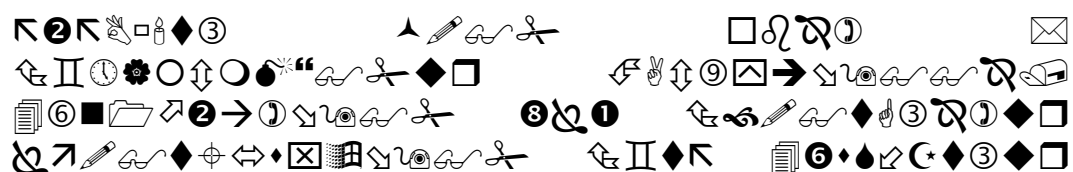
Kejelasan tujuan yang terlahir dari visi dan misi dalam perusahaan akan menjadi pedoman dalam menentukan langkah-langkah rasional yang harus ditempuh, salah satunya yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam pengelolaan Risiko perusahaan agar tercapainya efektifitas dan efesiensi di lingkungan perusahaan melalui langkah-langkah antisipasi Risiko yang secara umum bertujuan untuk menghindari segala bentuk pemborosan.

2. Kesatuan arah

Dalam menjalankan kegiatan suatu perusahaan harus mempunyai tujuan yang sama dengan diarahkan oleh pimpinan. Seorang karyawan yang bekerja disalah satu bagian hanya menerima instruksi tentang kegiatan tertentu dari seorang kepala bagian yang menjadi atasannya.

3. Pembagian kerja dan pendelegasian wewenang

Agar tercapai tujuan perusahaan maka yang harus dilakukan adalah dengan pembagian kerja kedalam beberapa kelompok aktivitas sehingga setiap unit mengetahui secara jelas wewenang dan tanggung jawab yang diembannya¹⁰. Tujuan dari pendelegasian wewenang adalah untuk memotivasi bawahan agar percaya diri, kreatif, bertanggung jawab dan lebih percaya diri. Di samping itu pendelegasian wewenang dimaksudkan untuk memenuhi rasa keadilan dilingkungan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah swt,



¹⁰ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2003), h. 18



Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”* (QS. An-Nahl: 90)¹¹

Dengan pembagian kerja dan pendelegasian wewenang akan mendorong tercapai efisiensi kerja dalam mengantisipasi Risiko perusahaan melalui penempatan sumber daya manusia yang sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing.

4. Koordinasi

Agar tercapai tujuan perusahaan maka harus dilakukan koordinasi antara bagian. Hal ini dimaksudkan agar semua perbedaan pandangan dalam mengatasi Risiko perusahaan dari masing-masing bagian dapat diintegrasikan dengan mencari solusi dari setiap masalah melalui perencanaan disetiap kegiatan perusahaan¹².

5. Pengawasan

Sistem pengawasan yang baik maka akan mendorong tercapainya efisiensi perusahaan. Langkah ini ditempuh dengan memberikan imbalan bagi karyawan

¹¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 221

¹² *Ibid*, h. 19

yang melakukan pekerjaan dengan baik, sebaliknya jika karyawan tersebut melakukan kesalahan yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan, maka karyawan tersebut diberikan hukuman¹³.

Seorang pemimpin perusahaan dalam melakukan pengawasan harus dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini untuk memastikan adanya kesesuaian antara perencanaan dengan penyelesaian tugas serta melakukan perbaikan dari program sebelumnya. Disamping itu pengawasan ini dilakukan untuk menemukan kendala dan kelemahan dari program manajemen Risiko yang telah dilakukan.

D. Fungsi dan Tujuan Manajemen Risiko

1. Fungsi manajemen Risiko

Manajemen Risiko sebagaimana ilmu manajemen lainnya, adalah merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan suatu perusahaan tidak bisa dicapai apabila fasilitas-fasilitas yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan karena terjadinya peristiwa kerusakan atau kerugian sebagai akibat dari misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, kecelakaan dan lain-lain.

Usaha-usaha untuk menghadapi kemungkinan terjadinya kerusakan atau kerugian tersebut serta bagaimana mengatasi atau menekannya adalah merupakan bagian dari pada manajemen Risiko. Dengan makin kompleksnya kegiatan usaha khususnya dalam sektor industri besar, maka dituntut adanya perhatian yang khusus terhadap penanganan Risiko sehingga peran manajemen Risiko semakin penting.

¹³ KH. Dindin Hafidhuddin dan Henrdri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h.158

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, manajer Risiko harus mampu menciptakan hubungan kerjasama dengan manajer lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan makin kompleksnya kegiatan usaha tersebut antara lain:

- a. Makin cepatnya perkembangan perdagangan internasional.
- b. Perkembangan teknologi.
- c. Perkembangan integrasi organisasi-organisasi kegiatan usaha yang sangat erat dan tinggi (kegagalan satu unit atau sektor, pengaruh pada sektor lainnya).
- d. Bertambahnya kesadaran dan ketelitian masyarakat (masalah-masalah polusi, kebisingan, pencemaran, standarisasi produk, tanggung jawab hukum, dan aspek lainnya yang mempengaruhi kegiatan usaha sehubungan dengan tanggung jawab sosial).

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka fungsi manajemen Risiko pada umumnya disampaikan para ahli atau pemikir dalam bidang ilmu manajemen tidak berbeda dengan fungsi manajemen Risiko Islam yaitu untuk mengendalikan dan mengelola Risiko secara ekonomis berbagai Risiko yang mengancam perusahaan¹⁴.

2. Tujuan manajemen Risiko

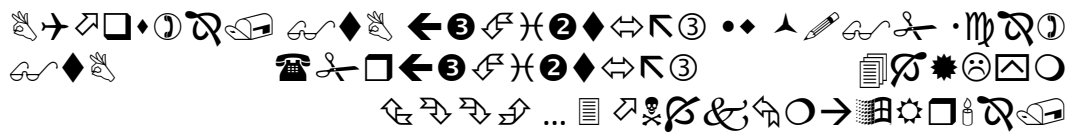
Secara umum tujuan dari manajemen Risiko adalah:

- a. Agar perusahaan tetap hidup dengan perkembangan yang berkesinambungan.
- b. Memberikan rasa aman.
- c. Biaya *risk management* yang efisien dan efektif.
- d. Agar pendapatan perusahaan stabil dan wajar, memberikan kepuasan bagi

¹⁴ Syarfi Ayat, *Manajemen Risiko*, (Jakarta: Gema Akastri, 2003), h.1

pemilik dan pihak lain.

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan diatas maka secara umum penerapan manajemen Risiko disuatu perusahaan merupakan salah satu cara untuk tercapainya tujuan perusahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen Risiko Islam yaitu menghindari pemborosan. Menurut Ali Yafie, upaya memelihara diri dan harta kekayaan dari kemusnahan, kehilangan dan penderitaan adalah suatu tuntutan naluriah yang didukung oleh ketentuan Islam sendiri tidak mencengah seseorang melakukan upaya-upaya yang dianggap perlu untuk menjamin ketentuannya”. Seperti yang dijelaskan dalam Firman-Nya dalam Al-Qur’an surat Ar-Ra’ad Ayat:



Artinya:...*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*...(QS. Ar-Ra’ad :11)¹⁵

E. Langkah-langkah Manajemen Risiko

Fungsi klasik dari *Risk Management*, pada hakekatnya merupakan proses dari *risk management* yang dibagi dalam beberapa tahap. Dalam menghadapi kemungkinan suatu Risiko ataupun kerugian maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

¹⁵ Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 221.

1. Apakah telah diadakan analisa terhadap Risiko-Risiko yang mungkin timbul dari kegiatan operasional perusahaan.
2. Usaha apa yang akan ditempuh untuk mencegah timbulnya Risiko.
3. Apakah keuangan perusahaan memadai jika menghadapi kemungkinan kerugian yang cukup besar.
4. Apakah perusahaan sudah mempunyai *insurabel plan*. Apakah perusahaan akan menanggung sepenuhnya kerugian atau dipindahkan kepada pihak lain serta adakah metode pengolahan Risiko yang diterapkan atau diperlukan.

Proses atau langkah yang biasanya dilakukan dalam upaya menghadapi atau mengelola suatu Risiko (*risk manajemen proses*) sangat tergantung dari konsep dasar yang dianut¹⁶. Untuk membuat suatu perencanaan yang baik dalam menghindari Risiko yang dihadapi perusahaan, maka ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu:

- a. Identifikasi Risiko perusahaan. Identifikasi Risiko merupakan proses penganalisaan untuk menemukan secara sistematis dan secara berkesinambungan Risiko (kerugian yang potensial) yang menantang perusahaan¹⁷.
- b. Mengukur Risiko. Adapun dimensi yang diukur frekuensi yang terjadi selama periode tertentu dan besarnya akibat dari kerugian tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan.

¹⁶ Safri Ayat, *op.cit.*, h. 62

¹⁷ Herman Darmawi, *op.ci.t*, h. 34

- c. Mengendalikan Risiko dengan melaksanakan kebijakan yang telah disusun untuk menanggulangi Risiko yang dapat mengancam dan produktifitas perusahaan.

1. Identifikasi Risiko

Kegiatan pengidentifikasian Risiko merupakan hal yang sangat penting bagi seorang Manajer. Adapun langkah yang dilakukan manajer Risiko dengan membuat daftar (*check-list*) kerugian potensial yang mungkin terjadi menimpah setiap perusahaan dan menentukan kerugian potensial yang tercantum dalam *check list* yang dihadapi perusahaan.

Sumber-sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pembuatan daftar kerugian potensial diperoleh dari data perusahaan asuransi, badan penerbit asuransi. Asosiasi Manajemen Amerika, dan dari ikatan manajemen Risiko dan asuransi. Daftar kerugian potensial digunakan oleh manajemen Risiko dalam menentukan cara menanggulangi Risiko yang dihadapi perusahaan. Selain itu digunakan dalam rangka mereview dan mengevaluasi dari program yang dapat digunakan, antara lain:

- a. Daftar pertanyaan (questioner)

Untuk menganalisa Risiko yang dari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan petunjuk-petunjuk tentang dinamika informasi khusus, yang dapat dirancang secara sistematis tentang Risiko yang menyangkut kekayaan maupun operasi perusahaan.

- b. Menggunakan laporan keuangan

Dengan menganalisa neraca, laporan pengoperasian dan catatan-catatan pendukung lainnya, akan dapat diketahui semua harta kekayaan, hutang piutang dan sebagainya¹⁸. Sehingga dengan merangkaikan laporan-laporan tersebut berdasarkan ramalan-ramalan anggaran keuangan akan dapat menentukan penanggulangan Risiko dimasa mendatang.

c. Dengan inspeksi langsung ditempat

Hal ini dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan secara langsung di tempat dimana dilakukan aktivitas perusahaan. Sehingga dari pengamatan itu Manajer Risiko dapat belajar banyak mengenai kenyataan-kenyataan di lapangan, yang akan bermanfaat bagi upaya penanggulangan Risiko.

d. Mengadakan interaksi dengan departemen

Tujuan dari interaksi antar departemen agar diperoleh informasi tentang aktivitas dan kemungkinan kerugian yang dihadapinya.

e. Mengadakan interaksi dengan pihak luar

Mengadakan hubungan dengan perseorangan ataupun perusahaan-perusahaan lain, terutama pihak-pihak yang dapat membantu perusahaan dalam penanggulangan Risiko, seperti akuntan, penasehat hukum, konsulta manajemen, perusahaan asuransi dan sebagainya. Mereka itu akan dapat banyak membantu dalam mengembangkan indentifikasi terhadap kerugian-kerugian potensial.

f. Analisa terhadap kontrak yang telah dibuat dengan pihak lain.

¹⁸ *Ibid*, h. 37

Dari analisa tersebut akan dapat diketahui kemungkinan adanya Risiko dari kontak tersebut, misalnya rekanan tidak dapat memenuhi kewajibannya.

- g. Membuat dan menganalisa catatan mengenai bermacam-macam kerugian yang telah pernah diderita.

Dari catatan-catatan itu dapat diperhitungkan kemungkinan terulangnya suatu jenis Risiko tertentu. Disamping itu dari catatan tersebut dapat diketahui penyebab, lokasi, jumlah dan variabel-variabel Risiko lainnya, yang perlu diperhatikan dalam upaya penanggulangan Risiko.

- h. Mengadakan analisa lingkungan

Langkah ini sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi yang mempengaruhi timbulnya Risiko seperti konsumen, supplier, penyalur, pesaing dan penguasa (pembuat peraturan atau perundang-undangan). Untuk melakukan pekerjaan itu semua, seorang Manajer Risiko dapat melakukan sendiri, menugaskan anak atau menggunakan jasa pihak ketiga, seperti konsultan manajemen, broker asuransi, perusahaan-perusahaan asuransi. Penggunaan jasa dari pihak ketiga disamping ada kelemahannya, juga ada keuntungannya, karena umumnya pihak ketiga itu sudah profesional dibidangnya, sehingga hasilnya akan lebih lengkap dan lebih objektif. Sedang kelemahannya antara lain biayanya tidak murah, sedang bila menggunakan jasa broker atau perusahaan asuransi, identifikasinya akan lebih diarahkan pada Risiko potensial yang dapat dialihkan terutama yang sesuai dengan bidangnya.

2. Mengukur Risiko

Langkah selanjutnya setelah melakukan identifikasi Risiko adapun tujuannya adalah untuk menentukan relatif pentingnya dan memperoleh informasi yang akan menolong untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen Risiko yang cocok untuk menanganinya¹⁹. Adapun dimensi yang diukur meliputi: frekuensi atau jumlah kerugian yang akan terjadi dan keparahan dari kerugian itu.

Tujuan lain dari pengukuran terhadap Risiko adalah meningkatkan kesadaran Risiko sehingga senantiasa waspada, mengidentifikasi Risiko-Risiko kerugian atau mengetahui sumber-sumber Risiko yaitu frekuensi terjadinya Risiko sehingga dapat diukur sampai beberapa jauh akibat keuangan bagi perusahaan apabila suatu Risiko benar-benar terjadi, dan menilai atau menetapkan tingkat prioritas dari langkah-langkah yang harus diambil dalam manajemen Risiko.

Kedua dimensi itu diperlukan untuk menilai relatif pentingnya suatu *exposure* terhadap kerugian potensial. Berlawanan dengan pandangan kebanyakan orang, pentingnya suatu *exposure* bagi kerugian tergantung sebagai besar atas keparahan kerugian potensial itu, bukan pada frekuensi potensial. Sebaliknya frekuensi kerugian tidak bisa diabaikan. Jika dua *exposure* ditandai oleh keparahan kerugian yang sama, maka *exposure* yang frekuensinya lebih besarlah yang seharusnya dimasukan dalam ranking lebih penting. Belum ada formula untuk membuat ranking menurut pentingnya, dan rankingnya akan berbeda jika orang yang merankingnya berbeda pula.

3. Pengendalian Risiko

¹⁹ *Ibid*, h. 44

Dalam tahap ini, sesudah manajer Risiko mengidentifikasi dan mengukur Risiko yang dihadapi perusahaannya, maka ia harus memutuskan bagaimana menangani Risiko tersebut. Untuk mengendalikan Risiko, ada beberapa langkah yang harus ditempuh:

- a. Menghindari Risiko, salah satu cara dalam mengendalikan suatu Risiko murni adalah menghindari harta, orang, atau kegiatan dari *exposure* terhadap Risiko dengan langkah menolak memiliki, menerima atau melaksanakan kegiatan walaupun hanya untuk sementara dan menyerahkan kembali Risiko yang terlanjur diterima atau segera menghentikan kegiatan begitu diketahui mengandung Risiko.
- b. Mengendalian Kerugian, langkah yang dilakukan untuk mengendalikan kerugian dengan berusaha menguraikan atau menghilangkan kans (chance) kerugian. Program pengurangan kerugian bertujuan untuk mengurangi keparahan potensial dari kerugian.
- c. Pemisahan, Agar Risiko dapat dikurangi dilakukan dengan pemisahan yaitu menyebabkan harta yang menghadapi Risiko yang sama, menggantikan penerapan dalam suatu lokasi. Misalnya, menempatkan barang persediaan tidak dalam satu gudang saja, tapi dipisahkan dalam dua atau lebih. Dengan demikian, tujuan pemisahan ini adalah mengurangi jumlah kerugian untuk satu peristiwa, dengan menambah banyaknya *independent exposure* unit maka probabilitas kerugian harapan diperkecil. Jadi

memperbaiki kemampuan perusahaan untuk meramalkan kerugian yang akan dialami²⁰.

- d. Kombinasi atau poling, kombinasi atau poling adalah menambah banyaknya *exposure* unit dalam batas kendali perusahaan yang bersangkutan, dengan tujuan agar kerugian yang akan dialami lebih dapat diramalkan sehingga Risiko adalah dengan pengembangan internal. Misalnya, perusahaan angkutan memperbanyak jumlah truknya satu perusahaan merger dengan perusahaan lain: perusahaan asuransi mengkombinasikan Risiko murni dengan jalan menanggung Risiko sejumlah besar orang atau perusahaan.
- e. Memindahkan Risiko, memindahkan Risiko dapat dilakukan dengan dua cara :

pertama, harta milik atau kegiatan yang menghadapi Risiko dipindahkan kepada pihak lain, baik dinyatakan dengan tegas, maupun berikutan dengan berbagai transaksi atau kontrak. Contohnya perusahaan yang menjual gedungnya, maka dengan sendirinya telah memindahkan risiko yang berhubungan pemilikan gedung itu kepada pemilik baru. *Kedua*, memindahkan Risiko, Contohnya: pada kasus pesewaan rumah, dimana pemilik rumah mengalihkan kepada penyewa berkenaan tanggung jawab kerusakan gedung karena kealpaan penyewa.
- f. Menanggung Risiko sendiri, menanggung Risiko sendiri pada dasarnya adalah melakukan asuransi sendiri. Hal ini dilakukan karena adanya anggapan

²⁰ Safri Ayat, *op.cit.*, h. 89

bahwa kemungkinan Risiko tersebut terjadi adalah sangat kecil sekalipun terjadi maka kerugian finansial yang diderita tidak berpengaruh pada kegiatan yang dilakukan. Alasan lain untuk menanggung Risiko sendiri adalah untuk menghimpun dana atau tidak tersediannya cukup dana untuk membayar premi asuransi. Contohnya adalah jika terjadi kerugian atau bencana yang akan mengakibatkan beban berat bagi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki untuk mengelola Risiko itu, akan membentuk dana cadangan (*funding*) guna menghadapi kerugian yang harus dihadapi dimasa datang.

g. Mengendalikan Risiko, mengendalikan Risiko pada umumnya dilakukan bila usaha menghapuskan atau menanggung sendiri Risiko belum memadai. Risiko tersebut dialihkan kemasyarakat konsumen atau pihak lain. Mengelola Risiko dengan mengalikan pada pihak lain dijelaskan secara lengkap oleh Mehr:

1. *Hedgeng*, yaitu menjual dengan menetapkan suatu harga tertentu saat ini untuk menghindari kerugian di masa datang jika terjadi penurunan harga. Contohnya adalah perdagangan di “*future market*” pada bursa komoditi.
2. *Subcontracting*, misalnya kontraktor gedung memberikan bagian pekerjaan tertentu (misalnya pembuatan dapur) kepada sub-kontraktor yang ahli dalam pekerjaan tersebut dan memindahkan Risiko kegagalan bagian pekerjaan tersebut pada sub-kontraktor itu.

3. *Hild Harmless agreements*, yaitu perjanjian yang menyebabkan berpindahnya Risiko menanggung biaya dalam hal ini terjadi kecelakaan kerja, apabila pemilik gedung bersedia membayar dalam jumlah tertentu.

4. *Surety bonding*, yaitu perjanjian antara tiga pihak. Pihak pertama yaitu perusahaan yang diikat (*bonding*) yang disebut surety. Pihak kedua adalah perusahaan pelaku yang bertanggung jawab terhadap penyelesaian suatu pekerjaan, yang disebut principal. Pihak terakhir adalah pihak yang menyuruh principal untuk melakukan suatu pekerjaan, yaitu *obligee*.

Dalam perjanjian ini pihak *surety* bertanggung jawab terhadap semua kegagalan/kelalaian pihak principal akan dibayar oleh pihak surety.

5. *Insurance* adalah metode paling umum adalah memindahkan Risiko. Dengan memberi asuransi maka seorang perusahaan (tertanggung) memindahkan konsekuensi finansial atas kerugian kepada perusahaan asuransi (penanggung). Jika terjadi suatu kerugian, tertanggung mendapat penggantian sebatas yang dijamin dalam asuransi yang tertuang dalam polis.

Berdasarkan pekerjaan diatas maka prinsipnya manajemen Risiko yang dilakukan perusahaan pada umumnya sejalan dengan langkah-langkah manajemen Risiko Islam dengan catatan bahwa langkah yang ditempuh dalam rangka melakukan efisiensi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

F. Moral Hazard

1. Pengertian Moral Hazard

Pada umumnya orang sering mempersamakan pengertian Risiko, Hazard, dan Peril. Memang ketiga istilah tersebut erat sekali kaitannya satu dengan yang lain. akan tetapi ketiganya berbeda, oleh karena itu untuk maksud-maksud kajian istilah tersebut harus dibedakan dengan tegas²¹. *Peril*, adalah suatu peristiwa yang dapat menimbulkan suatu kerugian. Sedangkan *Hazard* keadaan dan kondisi yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu peril. Akibat terjadinya suatu peril ini akan menimbulkan satu kerugian atau kerusakan pada diri seseorang atau harta miliknya. Kedua istilah tersebut *Peril* dan *Hazard* lebih serta hubungan-nya kepada kemungkinan dari pada Risiko.

Moral merupakan suatu masalah yang menarik perhatian setiap orang dimanapun juga, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang²². Antara moral dan manusia tidak dapat dipilah-pilah antara satu dengan yang lainnya. Karakter baik dan buruknya seseorang dapat dilihat dari sikap prilaku atau moral yang dibawa dalam masyarakat. Sedangkan hazard merupakan suatu keadaan yang menimbulkan atau meningkatkan terjadinya *chance of loss* (kemungkinan kerugian) dari suatu bencana tertentu.

Moral Hazards adalah suatu kondisi yang bersumber dari orang yang bersangkutan yang berkaitan dengan sikap mental atau pandangan hidup serta kebiasaannya yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu *peril* ataupun suatu kerugian. adanya kerugian ini karena sikap mental dari orang yang bersangkutan misalnya karena kelalaian di mana unsur kesengajaan terlihat.

²¹ Herman Darmawi, *op.cit.*, h. 22

²² Data.tp.ac.id/Dokumen/pengertian+moral, 20 April 2010

Ciri-ciri moral hazards adalah sulit diidentifikasi, namun kadang-kadang tercermin dari keadaan-keadaan tertentu seperti, tidak rapi, tidak bersih, keadaan dimana peraturan keamanan atau keselamatan kerja tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya (tidak disiplin). Ciri lain dari moral hazard ialah sulit diperbaiki/dirubah, karena menyangkut sifat, pembawaan ataupun karakter manusia²³.

Apabila moral hazards yang buruk menjurus pada bentuk penipuan atau kecurangan, permohonan pertanggungan sebaiknya ditolak. Apabila masih dalam bentuk kecerobohan, kurang hati-hati, masih dapat diatasi misalnya dengan membatasi luas jaminan mengenakan excess/Risiko sendiri, memberlakukan warranty tertentu dan sebagainya.

2. Jenis-jenis *Moral Hazard*

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa *hazard* adalah suatu tindakan yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu *peril*. Pengertian tersebut dapat diperluas meliputi berbagai keadaan yang dapat menimbulkan suatu kerugian. *Hazard* dapat diklasifikasikan dalam 4 jenis yaitu²⁴:

- a. *Physical Hazard*, adalah suatu kondisi yang bersumber pada karakteristik secara fisik dari suatu obyek yang dapat memperbesar kemungkinan terjadi suatu *peril* ataupun memperbesar terjadinya suatu kerugian.
- b. *Moral Hazard*, adalah suatu kondisi yang bersumber dari orang yang bersangkutan yang berkaitan dengan sikap mental atau pandangan hidup

²³ S2informatics.files.Wordpress.com, 3 Mei 2008

²⁴ Herman Darmawi, *op.cit.*, h. 22

serta kebiasaannya yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu peril ataupun kerugian.

- c. *Morale Hazard*. Meskipun pada dasarnya setiap orang tidak menginginkan terjadinya suatu kerugian, akan tetapi karena merasa bahwa ia telah memperoleh jaminan baik atas diri maupun harta miliknya, maka sering kali menimbulkan kecerobohan atau kurang hati-hati. Keadaan yang demikian itu akan dapat memperbesar terjadinya suatu kerugian.
- d. *Legal hazard*, seringkali berdasarkan peraturan-peraturan ataupun perundang-undangan yang bertujuan melindungi masyarakat justru diabaikan ataupun kurang diperhatikan sehingga dapat memperbesar suatu peril.

Dalam dunia perbankan *moral hazard* setidaknya dapat dibedakan atas dua tingkatan, antara lain:

- a. *Moral Hazard* pada bank, *moral hazard* pada tingkat bank ini umumnya terjadi pada saat penyaluran dana. Hal ini dapat dibedakan antara lain:
 - 1. *Moral hazard* dalam penyaluran dana pihak ketiga, yaitu *risky lending behavior* yang menyebabkan timbulnya *moral hazard* dan *adverse selection* di tingkat nasabah, yang disebut juga *moral hazard* tidak langsung.
 - 2. *Moral hazard* ketidakhati-hatian bank dalam menyalurkan kredit karena adanya penjaminan dari pemerintah atau keberadaan lembaga penjamin simpanan dalam hal ini termasuk dalam *moral hazard* langsung

- 3 *Moral hazard* pada saat penyaluran bank tidak mencerminkan bank sebagai lembaga intermediasi atau tidak meyalurkan dana kepada sektor riil.
 - 4 *Moral hazard* ketika bank memberikan *cost of fund* yang rendah dan menerapkan tingkat yang tinggi, juga termasuk dalam kategori *moral hazard* dan lainnya.
- b. *moral hazard* pada nasabah, yaitu umumnya terjadi pada produk pembiayaan mudharabah yang mana pada pembiayaan ini nasabah atau (*shahibul maal*) tidak mensyaratkan jaminan dan juga memberikan hak penuh pada bank (*Mudharib*) untuk menjalankan usaha tanpa campur tangan *shahibul maal* (kecuali kesalahan manajemen) mengakibatkan pembiayaan ini sangat rentan terhadap masalah *moral hazard*. serta kurang hati-hati bank dalam menyalurkan dananya.

G. Ruang Lingkup bank

1. Pengertian bank

Dalam kegiatan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (*kredit*) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan

setoran seperti pembayaran listrik, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya²⁵.

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan BANK adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.

Aktivitas perbankan selalu yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *Funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak perbankan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan²⁶. Berbeda halnya dengan perbankan syari'ah yang menghimpun dana dari masyarakat kemudian diinvestasikan dalam berbagai pembiayaan, jika memperoleh laba atau keuntungan maka akan dibagi sesuai nisbah yang disepakati bersama dan jika menderita kerugian maka yang bukan kesalahan bank sebagai mudharib maka masyarakat atau nasabah ikut menanggung kerugian tersebut sesuai dengan al-qur'an dan sunnah.

²⁵ Kasmir. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cetakan Ke-6, h. 23

²⁶ *Ibid*, h. 24

Secara umum bank syari'ah dapat didefinisikan sebagai bank dengan pola bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasionalnya, bank dalam produk pendanaan, pembiayaan, maupun dalam produk lainnya. Produk-produk bank syari'ah mempunyai kemiripan tetapi tidak sama dengan produk bank konvensional karena adanya pelarangan *riba*, *gharar*, dan *maysir*. Oleh karena itu produk-produk pendanaan dan pembiayaan pada bank syari'ah harus menghindari unsur-unsur yang dilarang tersebut²⁷.

Berdasarkan pasal 1 angka 12 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah menyebutkan bahwa Prinsip Syari'ah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syari'ah²⁸. Dengan lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa adalah Dewan Syari'ah Nasional-Majlis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

2. Jenis-jenis Bank

Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain²⁹:

a. Dilihat dari segi fungsinya terdiri dari

- 1) Bank Umum
- 2) Bank Pembangunan
- 3) Bank Tabungan
- 4) Bank Pasar

²⁷ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syari'ah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Ed. 1 Cet. Ke-2, h. 2

²⁸ Abdul Ghofar Anshori, *Pembentukan Bank Syari'ah Melalui Akuisisi dan Konversi (Pendekatan Hukum Positif dan Hukum Islam)*, (Yogyakarta: UII Press, 2010), h. 38

²⁹ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Ed, 1 Cet. Ke- 8, h.18

- 5) Bank Desa
- 6) Lumbung Desa
- 7) Bank Pegawai, dan bank lainnya.

b. Dilihat dari segi Kepemilikannya terdiri dari:

- 1) Bank milik pemerintah
- 2) Bank milik swasta nasional
- 3) Bank milik koperasi
- 4) Bank milik asing
- 5) Bank milik campuran

c. Dilihat dari segi status terdiri dari:

- 1) Bank devisa
- 2) Bank non devisa

d. Dilihat dari segi cara menentukan harga terdiri dari:

- 1) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional
- 2) Bank yang berdasarkan prinsip syari'ah

3. Produk-produk Bank Syari'ah

Secara garis besar produk perbankan syari'ah dapat dikelompokkan kedalam beberapa produk antara lain:

a. Produk pendanaan

Produk-produk pendanaan bank syari'ah ditujukan untuk mobilisasi dan investasi tabungan untuk pembangunan perekonomian dengan cara yang adil

dapat dijamin bagi semua pihak³⁰. Dalam hal ini bank syari'ah melakukannya dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syari'at islam, yaitu:

1. Pendanaan dengan prinsip *Wadi'ah* yaitu ada dua,
 - a) Giro *wadi'ah*
 - b) Tabungan *Wadi'ah*
 2. Pendanaan dengan prinsip Qardh
 3. Pendanaan dengan prinsip *Mudharabah*
 - a) Tabungan *Mudharabah*
 - b) Deposito atau Investasi Umum (Tidak Terikat)
 - c) Deposito/Investasi Khusus (Terkait)
 - d) Sukuk *Al-Mudharabah*.
 4. Pendanaan dengan prinsip Ijarah
- b. Produk pembiayaan
1. Pembiayaan Modal Kerja

Kebutuhan pembiayaan modal kerja dapat dipenuhi dengan berbagai cara, antara lain:

 - a) Bagi hasil: *Mudharabah, Musyarakah*
 - b) Jual beli: *murabahah, salam*
 2. Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi ini dapat dipenuhi dengan berbagai cara, antara lain:

 - a) Bagi hasil: *mudharabah, musyarakah*

³⁰ Ascarya, *op.cit.* hal. 112

- b) Jual beli: *murabahah, istisna*
- c) Sewa: *ijarah* atau *ijarah muntahiya bittamlik*

3. Pembiayaan Aneka Barang, Perumahan, dan Properti

Kebutuhan pembiayaan aneka barang dapat dipenuhi dengan berbagai cara, antara lain:

- a) Bagi hasil: *musyarakah muntanaqisah*
- b) Jual beli: *murabahah*
- c) Sewa: *ijarah muntahiya bittamlik*

c. Produk jasa perbankan

Produk-produk jasa perbankan dengan pola pada umumnya menggunakan akad-akad *tabarru'* yang dimaksudkan tidak untuk mencari keuntungan, tetapi dimaksudkan sebagai fasilitas pelayanan kepada nasabah dalam melakukan transaksi perbankan. Contoh produk-produk yangn digunakann pada jasa perbankan ini antara lain:

- a) Dana Talangan,
- b) Anjak Piutang
- c) L/C, Tranfer, Inkaso, Kliring dan sebagainya
- d) Jual Beli Valuta Asing
- e) Gadai
- f) Bank Garansi
- g) Safe Deposi Box
- h) Investasi Terikat

d. Produk kegiatan sosial, antara lain yaitu pinjaman sosial dan sebagainya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Manajemen Risiko Pada PT. BPRS Berkah Dana Padhlillah Di Air Tiris.

Dalam kegiatan operasional perusahaan ketidakpastian beserta Risikonya merupakan suatu yang tidak dapat diabaikan, namun harus dilakukan suatu tindakan antisipasi Risiko agar kerugian yang ditimbulkan dapat dihilangkan atau paling tidak diminimumkan. Pada PT. BPRS Berkah Dana Padhlillah Di Air Tiris di dalam melakukan pelaksanaan manajemen Risiko pada pembiayaan murabahah dimulai dari awal pelaksanaan pembiayaan murabahah itu sendiri antara lain, yaitu :

1. Nasabah melengkapi administrasi yang dipersyaratkan oleh pihak bank yang terdiri dari¹ :
 - a. Mengisi Formulir Pembiayaan
 - b. Foto Copy KTP Suami/Istri (4 Rangkap)
 - c. Foto Copy Kartu Keluarga (4 Rangkap)
 - d. Foto Copy Surat Nikah (3 Lembar)
 - e. Pas Foto 3x4 2 Lembar (warna) Suami Istri
 - f. Rekening Listrik
 - g. Slip Gaji bagi Pengawai Negeri, Non Pengawai Sertakan Daftar Penghasilan.

¹ Dokumen, PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris, 2010

- h. Foto Copy Jaminan (3 Rangkap). Jika surat tanah sertakan PBB, jika BPKB Mobil/Roda Dua sertakan STNK Berlaku dan Bukti Gesek No. Mesin dan No. Dibeli.
 - i. Daftar rincian Barang Yang Akan Dibeli
 - j. Surat Keterangan Usaha (minimal dari kelurahan setempat)
 - k. Denah Lokasi Tempat Usaha, Rumah, dan Jaminan
2. Pihak bank menganalisa langsung kelapangan dengan menggunakan analisis 5C yaitu sebagai berikut :

- a) *Character* (watak atau kepribadian seseorang)

Berdasarkan hasil wawancara *Character* atau watak dari para calon nasabah merupakan salah satu pertimbangan yang terpenting dalam memutuskan pemberian pembiayaan kepada nasabah. Dalam hal ini pihak Bank sebagai pemberi pembiayaan harus yakin bahwa calon nasabah termasuk orang yang bertingkah laku baik, dalam arti selalu memegang teguh janjinya, selalu berusaha dan bersedia melunasi hutang-hutangnya pada waktu yang telah ditetapkan. Calon nasabah tidak boleh berpredikat: penjudi, pencuri, pemabuk, pemakai narkoba atau penipu. Pendek kata calon nasabah haruslah mempunyai reputasi yang baik. Dalam prakteknya untuk mengetahui tentang calon nasabah mempunyai watak yang baik dan memenuhi syarat sebagai peminjam tidaklah semudah yang diduga, terutama untuk debitur yang pertama kalinya. Oleh karena itu dalam upaya penyelidikan tentang watak ini pihak bank harus mengumpulkan data dan informasi-informasi dari pihak yang dapat

dipercaya. Misalnya bank bisa meminta informasi kepada bank-bank lain, dari kenalan-kenalan dan tetangga-tetangganya bahkan dari ketua RT, RW, Kepala Desa atau Camatnya. Sedangkan untuk nasabah lama yang akan mengulang kreditnya dapat dilihat dari penampilan/kinerja (*performance*) kreditnya pada masa yang lalu, apakah pengembalian cukup lancar atau pernah mengalami hambatan dan kemacetan.

b) *Capacity* (kemampuan nasabah)

Dalam hal ini pihak bank akan mengetahui sampai dimana kemampuan menjalankan usaha bagi calon peminjam. Kemampuan ini sangat penting mengingat bahwa kemampuan inilah yang menentukan besar kecilnya pendapatan atau penghasilan suatu perusahaan di masa yang akan datang. Untuk mengetahui sampai dimana *capacity* calon nasabah, biasanya bank dapat memperolehnya dengan berbagai cara, misalnya terhadap nasabah lama yang sudah dikenalnya, yaitu dengan melihat dokumen-dokumen, berkas-berkas, arsip dan catatan-catatan yang ada tentang pengalaman-pengalaman kreditnya yang sudah-sudah. Sedangkan pendatang baru atau calon peminjam bisa dengan cara melihat riwayat hidup (*biodata*) termasuk pendidikan, kursus-kursus dan melihat latihan-latihan yang pernah diikuti serta pengalaman-pengalaman kerja di masa yang lalu.

c) *Capital* (modal)

Analisis *capital* yaitu harus menganalisis dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, termasuk persentase modal yang digunakan untuk

membiayai proyek yang akan dijalankan, berupa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.

d) *Condition* (kondisi)

Dalam pemberian pembiayaan bank juga juga menilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi dimasa yang akan datang. Penelitian kondisi dan prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan pembiayaan tersebut bermasalah relative kecil.

e) *Collateral* (jaminan dan agunan)

Hal ini merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga akan diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

3. Pihak bank mengajukan kepada komite pembiayaan dan diteruskan kepada direksi
4. Jika telah disetujui oleh komite pembiayaan dan direksi tersebut dilakukan akad wakalah yang pelimpahan kekuasaan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal yang diwakilkan, dalam hal ini membutuhkan waktu 5 hari,
5. Kemudian dilanjutkan dengan pengikatan murabahah dengan syarat barang yang telah diberikan telah dibeli oleh bank kepada supplier².

² Ade Candra, *Wawancara*, Air tiris: 8 Agustus 2011.

Bagi nasabah pembiayaan pemula diharuskan untuk membuka tabungan wadi'ah dengan tujuan sebagai berikut ;

- a. Jika nasabah kelebihan membayar cicilan maka sisannya dimasukkan kedalam tabungan tersebut.
- b. Jika nasabah kurang membayar cicilan maka kekurangannya akan diambil dari tabungan wadi'ahnya³.

Permasalahan yang selalu menjadi momok bagi dunia perbankan adalah pembiayaan bermasalah. Kondisi ini telah menimbulkan permasalahan berantai dalam pelaksanaan operasional bank. Mulai dari tidak realisasinya target penyaluran dana sampai dengan perolehan laba yang lebih kecil⁴. Pada akhir tahun 1 oktober 2009 jumlah pembiayaan yang mengalami masalah yaitu sebanyak 27,6% jumlah yang sangat memprihatinkan bagi sebuah perbankan, padahal suatu bank bisa dikatakan sehat jika pembiayaan yang bermasalah dibawah 27%. Sedangkan pada akhir tahun 31 desember 2009 jumlah pembiayaan yang bermasalah turun dari 27,6% menjadi 20%, dan akhir tahun 31 desember 2010 turun lagi menjadi 11%, terakhir pada tanggal 32 juni 2011 jumlah pembiayaan yang bermasalah turun lagi menjadi 9,15% hasil yang mengembirakan bagi perusahaan karena bisa manajemen Risiko dengan baik sehingga pembiayaan yang bermasalah bisa berkurang.

Adapun penyebab terjadinya Risiko kredit atau pembiayaan bermasalah pada BPRS Berkah Dana Padhlillah Air tiris terdapat dua unsur sebagai berikut:

³ Khalil Anshori, *Wawancara, Air Tiris* : 16 Agustus 2011

⁴ Ade Candra, *Wawancara, Air tiris*: 8 Agustus 2011.

1. Dari pihak bank

Artinya dalam melakukan analisisnya, pihak analisis kurang detail atau kurang teliti dalam menilai kelayakan nasabah sehingga hal-hal yang kecil dalam penyaluran dana pembiayaan murabahah tidak terlalu diperhatikan, sehingga apa yang seharusnya terjadi tidak terprediksi dengan baik.

Contoh kasus pada BPRS Berkah Dana Padhlillah Air Tiris.

Pihak bank pernah memberikan kredit atau pembiayaan murabahah kepada seorang nasabah, pada waktu pembayaran pihak nasabah tidak mau membayar atau mencicil pinjamannya tersebut dengan alasan dia tidak pernah melakukan pembiayaan pada bank BPRS Berkah Dana Fadhlillah tersebut⁵. Setelah diteliti oleh pihak bank ternyata pihak nasabah tidak mengisi tanggal dan nominal pinjaman yang dilakukan pada blanko formulir pinjaman tersebut. Padahal apa yang dilakukan oleh nasabah tersebut merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan oleh suatu perbankan sebelum pembiayaan itu diberikan kepada nasabah. Contoh kasus lain yang terjadi di BPRS antara lain :

Pihak bank pernah memberikan kredit atau pembiayaan kepada seorang nasabah yang menjalani usaha dibidang perkebunan karet sebesar 50 juta selama 36 bulan dengan jumlah angsuran sebesar 1.680.555,56 tetapi setelah dianalisa kembali oleh pihak bank, ternyata nasabah tersebut tidak layak diberikan pinjaman sebanyak yang telah diberikan, nasabah tersebut hanya mampu membayar pada saat jatuh tempo selama 24 bulan dan bulan berikutnya nasabah tersebut tidak mampu lagi membayar cicilannya karena pohon karetnya kurang

⁵ *Ibid.*

bagus dan tidak sesuai dengan apa yang diperkirakan oleh pihak bank karena nasabah tersebut bukan ahli dalam mengelola kebun karet tersebut. Maka timbullah Risiko pada bank tersebut akibat kurang telitinya bank dalam menganalisa kapasitas nasabah.

2. Dari pihak nasabah

- a. Adanya unsur kesengajaan. Dalam hal ini nasabah sengaja untuk mengelabui pihak bank dengan tujuan agar pembiayaan yang mereka ajukan bisa terpenuhi dan nasabah sengaja bermaksud untuk tidak membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan macet.

Contoh kasus pada BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris

Ada seorang nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan murabahah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris tapi dengan menggunakan identitas yang kurang jelas yaitu hanya berupa sebuah fotocopy KTP dengan alasan yang aslinya akan menyusul. Karena alasan tersebut pihak bank pun percaya dan memproses pengajuan pembiayaan tadi. Tapi setelah pembiayaannya diberikan, mereka pun tidak mau membayar cicilan pembiayaannya tadi. Setelah didatangi kerumah nasabah tersebut ternyata semua biodata yang diberikan nasabah tersebut tidak ada yang asli termasuk jamminan yang diberikannya kepada pihak bank. Hal ini bisa menimbulkan Risiko bagi pihak bank yaitu berupa kredit macet. Contoh lain yaitu :

Dalam persepsi masyarakat yang menganggap bahwa “bank syari’ah membantu masyarakat yang lemah, harus toleran dan lebih banyak memberikan dispensasi kepada masyarakat”, sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh nasabah untuk melalaikan kewajibannya dalam membayar cicilan kepada bank. Hal ini menimbulkan Risiko kredit bagi BPRS Berkah Dana Fadhlillah air Tiris.

- b. Adanya unsur tidak sengaja. Artinya si debitur mau membayar akan tetapi tidak mampu untuk membayar hutangnya tersebut.

Contoh kasus pada BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris:

Bank memberikan pembiayaan kepada seorang nasabah yang mempunyai sebuah toko yang menjual barang-barang elektronnik sebesar 30 juta dengan jumlah angsuran sebesar Rp 1.008.333,33,- selama 36 bulan,karena terjadii krisis dan harga barang naik maka para konsumen lebih mementingkan kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan barang-barang elektronik yang mengakibatkan penjualan toko tersebut mengalami penurunan dan secara tidak langsung pendapatan toko tersbut juga mengalami pennurunan. Pemilik toko hanya membayar tepat waktu selama 15 bulan dan bulan berikutnya pemilik toko tidak mampu untuk membayar cicilannya pada saat jatuh tempo karena pendapatannya menurun, sehingga menimbulkan Risiko kredit atau pembiayaan bermasalah bagi BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris tersebut.

B. Relevansi Manajemen Risiko yang Dilakukan oleh PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris Dengan Kelancaran Pelunasan Pembiayaan Murabahah oleh Nasabah.

Untuk mengetahui bagaimana relevansi manajemen Risiko yang dilakukan oleh PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris dalam pembiayaan murabahah, Penulis akan menjelaskan bagaimana menanggulangi Risiko pembiayaan yang terjadi seperti Risiko pembiayaan yang telah penulis jelaskan diatas, maka pihak bank menggunakan langkah-langkah sebagai berikut⁶:

1. Untuk menanggulangi Risiko kredit yang timbul karena kurang telitinya pihak bank mengenai hal-hal kecil yang mungkin saja nantinya menjadi suatu persoalan yang besar jika tidak ditanggulangi dengan baik, yakni dengan cara pihak bank lebih meningkatkan lagi kinerja para karyawan yang berwenang dalam penyaluran dana pembiayaan murabahah tersebut dan juga selalu memperhatikan hal-hal yang tampaknya biasa saja tapi bisa jadi menimbulkan Risiko yang besar nantinya. Sedangkan contoh kasus yang telah penulis jelaskan diatas, pihak bank mengambil tindakan dengan meminta maaf kepada nasabah yang bersangkutan dan mengakui kesalahan atas kelalaian yang terjadi serta pemberi pengertian kepada nasabah tersebut agar tetap melakukan pembayaran atau cicilan perbulannya secara rutin.
2. Untuk menanggulangi Risiko pembiayaan yang timbul karena kurang telitinya pihak analisis dalam menganalisis kapasitas nasabah, pihak bank

⁶ *Ibid.*

menggunakan langkah dengan cara memperpanjang waktu pembiayaan atau jangka waktu angsuran. Dalam hal ini si debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu pembiayaan pembayaran cicilan, misalnya perpanjangan jangka waktu pembiayaan dari 36 bulan menjadi 42 bulan sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya. Serta bank mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti pengurangan jumlah denda.

3. Dalam menanggulangi Risiko kredit yang timbul akibat adanya unsur kesengajaan dari pihak nasabah seperti kasus yang telah penulis jelaskan diatas pihak bank bisa melaporkan kepihak yang berwenang seperti kepolisian dengan alasan kasus penipuan. Dalam hal ini pihak bank syari'ah berkah airtiris tidak melakukan hal tersebut akan tetapi dengan memberikan pengertian serta apa aja yang dilakukan oleh pihak terhadap nasabah tersebut jika dia tetap tidak mau melunasi pinjaman pembiayaan murabahah tersebut.
4. Dalam hal menanggulangi Risiko kredit yang timbul akibat adanya unsur kesengajaan dari pihak nasabah seperti kasus yang telah penulis jelaskan di atas pihak bank mengenakan denda kepada nasabah yang tidak mau membayar cicilannya, dengan adanya denda tersebut nasabah menjadi rajin untuk membayar semua kewajibannya kepada pihak bank. Pengenaan denda sangat berperan penting dalam pengembalian pembiayaan. Jumlah denda yang dikenakan adalah 1,5% dari jumlah angsuran/7 hari. Pengenaan denda disini tidak sama dengan penerapan

bunga di bank konvensional. Pengenaan denda ini tidak berlaku bagi nasabah yang tidak mampu lagi membayar hutangnya karena gagal dalam usaha dan karena nasabah tersebut dalam keadaan sakit sehingga tidak mampu membayar hutangnya. Dana denda yang terkumpul ini oleh pihak bank dijadikan dana zakat, infak dan juga digunakan sebagai dana al-qard atau pinjaman kebajikan.

5. Dalam menanggulangi Risiko kredit yang timbul akibat unsur ketidaksengajaan dari pihak nasabah seperti kasus yang telah penulis jelaskan diatas pihak bank bisa melakukan tindakan kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai memang masih layak. Dengan hal ini nasabah dapat diselamatkan dengan cara modal ditambah dan memperpanjang waktu kredit atau jangka waktu angsuran sehingga nasabah mempunyai banyak waktu untuk mengembalikan pinjamannya.

PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah AirTiris dalam melakukan pembiayaan murabahah kepada nasabah yang ingin melakukan pembiayaan tersebut sangatlah terperinci mengingat adanya kendala-kendala berupa tidak berjalannya pembayaran dibulan-bulan berikutnya jika tidak diperhatikan dengan baik, sebagaimana yang telah penulis jelaskan diatas bahwa dalam pengajuan pembiayaan murabahah bank betul-betul memperhatikan secara rinci tentang identitas nasabah tersebut apakah sesuai dengan keterangan yang diberikan nasabah. Dalam pengisian formulir permohonan pembiayaan individual yang

diberikan bank kepada nasabah haruslah diperhatikan dengan baik, seperti tanggal peminjaman, jumlah nominal pinjaman, data pribadi pemohon diisi lengkap dan jelas, data pekerjaan, keuangan perbulannya, jaminan, tandatangan pemohon. Jika dia suami istri maka kedua pihak harus ikut menandatangani serta hal-hal lain yang dianggap perlu.

Dalam melakukan penilaian terhadap calon nasabah yang akan mengajukan pembiayaan murabahah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris, bank sangat berhati-hati dalam melakukan penilaian terhadap kondisi ataupun kelayakan nasabah, mengingat adanya pembiayaan yang bermasalah untuk kedepannya jika tidak disalurkan dengan baik. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan analisa 5C seperti yang telah penulis jabarkan diatas.

Bagi nasabah yang ingin melakukan pembiayaan murabahah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris, bank selalu melakukan peninjauan langsung kelapangan untuk melihat apakah agunan atau jaminan yang diberikan oleh nasabah sesuai dengan jumlah pembiayaan yang dilakukan atau tidak. Dalam hal ini bank mempunyai aturan sendiri dalam menetapkan kriteria penilaian. Antara lain :

1. Jika agunan itu berupa kendaraan, maka kendaraan itu harus dibawa kebank lengkap surat-suratnya. Jika STNK nya mati maka nasabah harus mengurusnya terlebih dahulu, karena jika nantinya ada masalah maka harganya akan turun jika dijual.
2. Jika agunannya berupa bangunan, nasabah harus melampirkan IMB.

3. Jika berupa surat tanah atau kebun, maka pihak bank harus melakukan peninjauan langsung apakah dena lokasinya sesuai dengan data yang diberikan atau tidak, dan besarnya pinjaman.

Bagi pihak bank jaminan yang dilampirkan oleh nasabah itu harus mengkoper total hutang semuanya minimal diatas 10%. Misal : jika pinjamannya 100 juta maka jaminan yang harus diberikan harus lebih dari itu. Bank juga memiliki ketentuan dalam melakukan penilaian. Jika berupa sertifikat maksimal 80% dari harga pasar atau harga penilaian bank. Hal ini dilakukan supaya nantinya jika terjadi masalah dikemudian hari maka pihak bank bisa menutupi kerugiannya. Karena semenjak uang itu diberikan kepada nasabah sampai uang itu kembali ke bank semuanya itu adalah Risiko⁷.

Dalam hal pembiayaan yang bermasalah yang terjadi pada BPRS sehingga dapat menanggulangi terjadinya kerugian fatal. Dalam melakukan penanganan pembiayaan bermasalah yang terjadi, pihak bank melakukan beberapa cara penagihan pembiayaan yang bermasalah tersebut dengan melakukan prosedur sebagai berikut:

1. Penagihan lisan

Hal ini dilakukan apabila debitur telah menunggak 1-5 hari

2. Penagihan surat

Dilakukan apabila debitur telah menunggak lebih dari 1 minggu, dengan mencantumkan pemberitahuan kepada debitur bahwa yang bersangkutan telah dikenakan denda.

⁷ *Ibid.*

3. Surat peringatan 1

Dilakukan apabila tunggakan telah masuk pada minggu ketiga dengan mencantumkan jumlah denda yang harus dibayar.

4. Surat peringatan II

Diberikan apabila tunggakan telah masuk pada minggu keempat atau 1 bulan, dengan mencantumkan jumlah denda yang harus dibayar. Dan waktu yang diberikan 2 minggu.

5. Surat peringatan III

Diberikan apabila tunggakan sudah masuk minggu keenam, dengan mencantumkan jumlah denda, waktu yang diberikan 25 hari.

6. Penyelesaian pembiayaan yang bermasalah pada tahap selanjutnya adalah penyitaan jaminan.

Beberapa langkah yang sudah dilakukan dalam upaya menyelesaikan pembiayaan bermasalah, termasuk penjualan aset jaminan bagi nasabah yang sudah tidak dapat diharapkan pembayarannya sama sekali serta komitmen-komitmen pembayaran dari beberapa nasabah diharapkan secara berangsur akan menurunkan angka pembiayaan bermasalah untuk tahun kedepannya.

Dalam kondisi terjadi angsuran pembiayaan bermasalah, maka pihak bank akan melakukan penyelesaian dengan cara memberikan dispensasi melalui :

1. Surat konfirmasi diberi waktu 1-2 hari, jika belum ada tanggapan dari nasabah maka dikeluarkan.
2. Surat penegasan tunggakan

Untuk kondisi seperti ini mengharapkan untuk segera melakukan penyelesaian tunggakan dengan tawaran solusi sebagai berikut :

- a. Denda dikurangi bahkan dihapuskan dengan syarat seluruh tunggakan kewajiban diselesaikan sehingga menjadi lancar.
- b. Pokok dan marginnya tetap tetapi angsurannya diperkecil.
- c. Penyelesaian seluruh hutang.
- d. Penyelesaian dan penjualan jaminan berdasarkan surat kuasa yang ada di bank. Dalam keadaan tersebut bank memberikan waktu 2 minggu.
- e. Berikut ini tanggapan nasabah tentang dispensasi yang diberikan oleh PT. Bank Pengkreditan Syari'ah Berkah Dana Fadhlillah Air Tiris.

Dengan adanya beberapa prosedur atau langkah yang dilakukan oleh pihak bank dalam mengantisipasi terjadinya pembiayaan yang bermasalah diharapkan pihak nasabah bisa melakukan pembayaran tepat waktu apalagi sampai menunggak. Karena jika sudah menunggak 1 bulan maka pihak nasabah akan mengalami kesulitan untuk membayar bulan berikutnya mengingat angsurannya juga bertambah.

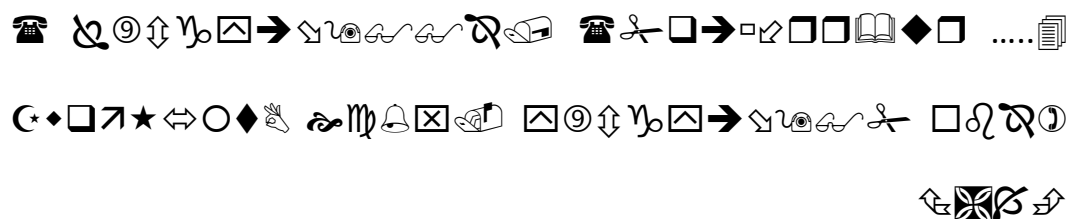
Dalam menetapkan besarnya angsuran perbulan bank juga harus mengkomunikasikan pada nasabah pembiayaan berapa lama jangka waktu yang diinginkan oleh nasabah tersebut dan besar angsuran yang bisa dicicil oleh nasabah. Hal ini bisa dilihat dari jenis usaha yang dilakukan oleh si debitur sehari-harinya atau berdasarkan keterangan penghasilan bulanan.

Berdasarkan data-data yang penulis jelaskan diatas terlihat bahwa PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah sudah berupaya dengan baik untuk manajemen Risiko agar terhindar dari kerugian ataupun pembiayaan yang bermasalah.

C. Manajemen Risiko Dalam Tinjauan Ekonomi Islam

Setiap orang yang meminjam sesuatu kepada orang lain, berarti peminjam memiliki hutang kepada yang berpiutang, setiap hutang adalah wajib dibayar, maka berdosa bagi orang yang tidak mau membayar hutangnya, bahkan melalaikan pembayaran hutang juga termasuk aniaya, perbuatan aniaya adalah salah satu perbuatan dosa.

Bagi orang yang berhutang, apabila telah terikat perjanjian maka wajib ditepati dan pihak yang berhutang wajib untuk membayar hutangnya sesuai perjanjian yang telah disepakati. Allah berfirman dalam surat al-isra' Ayat 34 :



Artinya :dan penuhilah janji Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya”.⁸

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa sebagai orang yang berhutang harus segera menempati janjinya untuk membayar hutangnya karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. Apabila pihak yang berhutang tidak mampu untuk membayar hutangnya maka harus dicarikan jalan penyelesaian yang sesuai

⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 430

dengan kondisi yang berhutang. Selain itu pula sangat penting mempertimbangkan masalah prinsip kejujuran orang yang berhutang (nasabah) dan penyelesaian yang sesuai dengan Islam.

Menurut Hendi Suhendi dalam bukunya yang berjudul Fiqh Muamalah membahas Ekonomi Islam menerangkan tentang langkah-langkah penyelesaian seseorang yang berhutang dan tidak mampu membayarnya, diberi penundaan waktu pembayaran (perpanjang waktu peminjaman), apabila dalam perpanjangan waktu tidak mampu melunasi, maka maafkanlah dia dan anggap saja hutang itu sebagai sedekah, hal itu akan lebih baik bagi yang meminjamkan⁹.

Hadist Riwayat Bukhari :

عن أبي هريرة	عنه	تاجريدان
عن أبي هريرة	لفتيانه	وزواعنه
الله عنه		يتجا

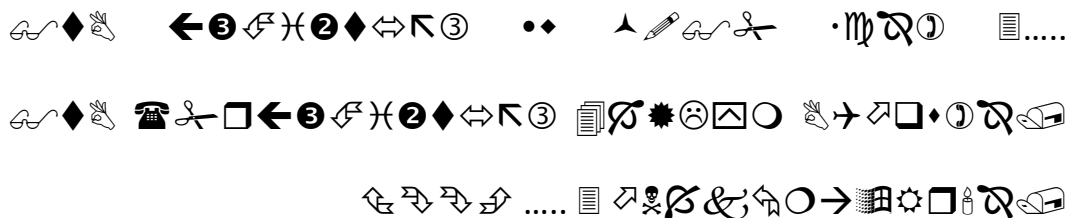
Artinya: *“Diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA bahwa Nabi SAW bersabda terdapat seseorang pedagang yang memberikan kepada orang lain pinjaman (sudah menjadi kebiasaannya) jika dia mengetahui bahwa pinjaman dalam keadaan susah, dia akan memerintahkan pelayannya untuk menghapuskan hutang itu, dengan harapan semoga allah*

⁹ Hendi Suhendi, *fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 303-304

mengampuninya, karena perbuatan itulah allah memaafkan kelebihan yang didapatnya”¹⁰

Dalam menanggulangi orang yang berhutang yang tidak mau membayar hutangnya pihak bank memberikan denda dengan tujuan agar orang yang berhutang mau membayar hutangnya sehingga tidak menimbulkan Risiko bagi bank dan bank tidak mengalami kerugian akibat Risiko tersebut. Denda yang dimaksud disini tidak dikenakan kepada nasabah yang tidak membayar hutangnya.

Berdasarkan uraian di atas secara umum penerapan manajemen Risiko pada pembiayaan murabahah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris merupakan salah satu cara untuk tercapainya tujuan bank tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen Risiko Islam yaitu menghindari pemborosan. Menurut Ali Yafie dalam bukunya yang berjudul Asuransi dalam Perspektif Islam, upaya memelihara diri dan harta kekayaan dari kemusnaan, kehilangan dan penderitaan adalah suatu tuntutan naluriah yang didukung oleh ketentuan Islam sendiri tidak mencegah seseorang melakukan upaya-upaya yang dianggap perlu untuk mencamin ketentuannya¹¹. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Surat Ar-Ra’adu ayat 11



¹⁰Shaheh bukhari, *Al-Lu'lu' Wal Marjan (Himpunan Hadist-hadist Shahih yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim)*, (Surabaya: PT. Bina Ilm,1979), jilid ke-2, h. 567

¹¹ Ali Yafie, *Asuransi Dalam Perspektif Islam*, (Ulumul Qur'n: Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, 1996), Cet. Pertama, h. 13

Artinya :*“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....”*¹²

Dari ayat di atas terlihat jelas bahwa perubahan itu tidak akan muncul pada diri kita kecuali kitalah yang berusaha untuk berubahnya dengan upaya-upaya yang dianggap perlu dan sesuai dengan ketentuan Islam. Termasuk menerapkan manajemen Risiko pada perusahaan seperti yang diterapkan oleh PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Di Air Tiris.

¹² Departemen Agama RI, *op cit.*, h. 370

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan

1. Manajemen resiko merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan perusahaan agar tercapai efektivitas dan efesiensi yang sesuai dengan ajaran islam.
2. Dalam pelaksanaan manajemen resiko PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Airtiris untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh moral hazard pada pembiayaan murabahah yaitu dimulai dari awal pelaksanaan pembiayaan murabahah itu sendiri, dengan cara pihak bank lebih teliti lagi dalam menganalisis kapasitas nasabah yang akan menerima pembiayaan tersebut agar terhindar dari kemungkinan terjadinya resiko dikemudian hari.
3. Adapun relevansi manajemen resiko yang dilakukan oleh PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Airtiris dengan kelancaran pelunasan pembiayaan murabahah oleh nasabah yaitu sangat mempunyai hubungan yang erat, karena semakin bagus penanganan atau upaya yang dilakukan oleh pihak bank dalam menantisipasi resiko yang ada maka semakin baik pula kelancaran dalam pengembalian atau pelunasan pembiayaan oleh nasabah nantinya. Dalam hal ini pihak harus benar-benar teliti lagi dalam

memperhatikan hal-hal kecil yang bisa saja terabaikan dan menjadi resiko nantinya dalam pelunasan.

B. Saran

Untuk lebih maksimalnya manajemen resiko pada pembiayaan murabahah pada PT. BPRS Berkah Dana Fadhlillah Airtiris, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pihak bank melakukan peninjauan kembali tentang pembiayaan murabahah terhadap nasabah, apakah masih dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan manajemen resiko.
2. Pihak bank melakukan sendiri tentang besar angsuran yang harus dilakukan oleh nasabah dalam pelunasan hutang. Karena masih banyak yang menilai besar angsuran cukup memberatkan, dan langsung berdampak terhadap kelancaran pelunasan hutang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ade Candra. *Wawancara*. 10 Mei 2011

Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syari'ah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.

Anshori, Abdul Ghofar. 2010. *Pembentukan Bank Syari'ah Melalui Akuisisi dan Konversi (Pendekatan Hukum Positif dan Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Ascarya. 2008. *Akad dan Produk Bank Syari'ah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ayat, Syarfi. 2003. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Gema Akastri.

Anshori, Kholil. *Wawancara*. 19 Juli 2011

Darmawi, Herman. 2004. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.

Data.tp.ac.id/dokumen/pengertian+moral

Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.

Dokumen, PT. BPRS Berkah Dana Padhlillah Air Tiris, 2011

Fitri Monika Inda Yani. 2007. *Manajemen Resiko Pada Asuransi Syari'ah Di PT. Asuransi Takaful Keluarga Pekanbaru*. Skripsi Jurusan Ekonomi Islam FASIH. Pekanbaru.

Hafidhuddin, Dindin dan Tanjung, Henrdri. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.

Iqbal, Muhammad. 2005. *Asuransi Umum Syari'ah Dalam Praktek (Upaya Menghilangkan Gharar, Maisir, dan Riba)*. Jakarta : Gema Insani Press.

Karim, Adiwarmarman A. 2008. *Bank Islam Analisis Piqh dan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2002. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

-----, 2010. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Khan, Tariqullah dan Ahmed, Habib. 2008. *Manajemen Resiko Lembaga Keuangan Syari'ah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Setyowati, Desty. 2008. *Indikasi Moral Hazard Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga : (Studi Komparatif Bank Umum Konvensional dan Umum Syari'ah Di Indonesia tahun 2003-2007*, Yogyakarta: Fekon UIN.

Saeed, Abdullah. 2004. *Bank Islam Dan Bunga Studi Krisis dan Interpretasi Kontemporer Tentang Riba Dan Bunga*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

S2informatics.files.wordpress.com

Terry, George R. 2003. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta : PT.Bumi Aksara.